

SKRIPSI

**Peran Keluarga Muslim dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Agama
Islam Pada Anak Usia Dini di Kelurahan Majaran Distrik Salawati
Kabupaten Sorong Papua Barat Daya**



Nama : Boimin

NIM : 148623022031

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS PENDIDIKAN MUHAMMADIYAH SORONG
2026**

PERAN KELUARGA MUSLIM DALAM MENANAMKAN NILAI-
NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA ANAK USIA DINI DI
KELURAHAN MAJARAN DISTRIK SALAWATI KABUPATEN
SORONG PROPINSI PAPUA BARAT DAYA

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana
Pendidikan (S.Pd.) Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas
Agama Islam Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong

Waktu Pelaksanaan Ujian Skripsi:

Hari : Sabtu

Tanggal : 13 Juni 2026



Disusun Oleh:

Nama : Boimin

NIM : .148623022031

TTL : Banyuwangi, 12 Mei 1972

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS PENDIDIKAN MUHAMMADIYAH SORONG

2026

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi:

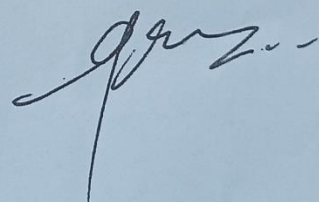
**“Peran Keluarga Muslim dalam Menanamkan Nilai-nilai Pendidikan Agama
Islam pada Anak Usia Dini di Kelurahan Majaran Distrik Salawati Kabupaten
Sorong Papua Barat Daya”**

Nama : Boimin
NIM. : 148623022031

Telah disetujui tim pembimbing
Pada 11 - Juni 2026

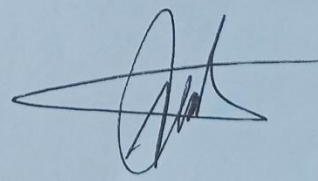
Pembimbing 1

Dr. Ambo Tang, Lc. M.Pd.
NIDN. 1422038201



Pembimbing 2

Abdul Gani, M.Hum.
NIDN. 1401129401



LEMBAR PENGESAHAN

**“Peran Keluarga Muslim dalam Menanamkan Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam
pada Anak Usia Dini di Kelurahan Majaran Distrik Salawati Kabupaten Sorong Papua
Barat Daya”**

Nama : Boimin
NIM : 148623022031

Skripsi ini telah disahkan oleh Dekan Fakultas Agama Islam
Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong

Pada : 18 Juni 2026

Dekan Fakultas Agama Islam



Dr. Ambo Tang, Lc., M.Pd.

NIDN. 1422038201

Tim Penguji Skripsi

1. Abdul Gani, M.Hum.

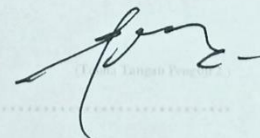
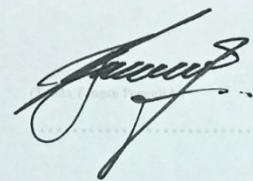
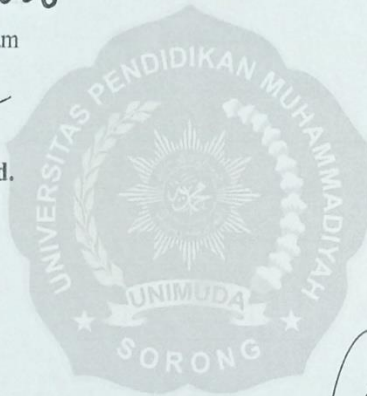
NIDN. 1401129401

2. Arif Pramana Aji, M.Pd.

NIDN. 1414078902

3. Dr. Ambo Tang, Lc., M.Pd.

NIDN. 1422038201



KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas segala limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: Peran Keluarga Muslim dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini di Kelurahan Majaran Distrik Salawati Kabupaten Sorong Papua Barat Daya

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana (S.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, peneliti menyadari bahwa tidak sedikit tantangan yang dihadapi. Namun berkat pertolongan Allah Swt., serta doa dan dukungan dari berbagai pihak, skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada:

1. Istri yang tersayang dengan segala kasih sayang, doa, semangat, serta dukungan moral dan material yang tidak pernah berhenti mengalir.
2. Anak-anak tercinta, yang telah menjadi penyemangat, sumber ketenangan, dan motivasi dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
3. Bapak Dr. Rustamadj, M.Si., selaku Rektor Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong.
4. Bapak Zulkifli, S.H.I., M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam.

5. Bapak Dr. Ambo Tang, Lc., M.Pd., selaku Dekan Fakultas Agama Islam sekaligus dosen pembimbing 1 yang telah memberikan bimbingan selama proses penulisan skripsi ini.
6. Bapak Abdul Gani, M. Hum. Selaku dosen pembimbing 2 yang telah memberikan bimbingan selama proses penulisan skripsi ini.
7. Seluruh dosen dan staf Prodi Pendidikan Agama Islam di Lingkungan Fakultas Agama Islam, atas ilmu, arahan, dan layanan yang diberikan selama masa studi.
8. Bapak Arif Pramana Aji, M.Pd., selaku motivator selama masa studi di Universitas tercinta ini.
9. Bapak Jumadi, Lc., M.Pd., selaku dosen Fakultas Agama Islam.
10. Teman-teman seperjuangan, sahabat, serta semua pihak yang telah memberikan dukungan. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis dengan lapang hati menerima segala bentuk kritik dan saran. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan menjadi kontribusi ilmiah yang bermanfaat bagi dunia pendidikan dan masyarakat.

Sorong, 11 juni 2026

Boimin

NIM: 148623022031

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar Pustaka.

Sorong 11 Juni 2026

Yang membuat pernyataan

Boimin

NIM. 148623022031

MOTO

مَا نَحَلَ وَالِدٌ وَلَدَهُ أَفْضَلَ مِنْ أَدَبٍ حَسَنٍ

Tidak ada pemberian terbaik dari orang tua kepada anak selain adab yang baik.” (HR. At-Tirmidzi)

Pada dasarnya, setiap individu mendambakan keluarga yang bahagia dan harmonis. Salah satu faktor utama yang menjadi sumber kebahagiaan keluarga adalah keimanan dan ketakwaan seluruh anggota keluarga kepada Allah Swt. Dengan berlandaskan iman dan takwa, hubungan antar anggota keluarga akan terjalin dengan baik sehingga tercipta suasana yang penuh kasih sayang, kedamaian, dan keberkahan.

(Boimin)

PERSEMBAHAN

Hasil Penelitian ini saya persembahkan untuk:

1. Ayah saya tercinta Ashir khusaeri rahimahullah serta Ibuku tersayang Ponijem rahimahullah yang senantiasa mendo'akan dan memberikan banyak kasih sayang dan pengorbanan hingga saya seperti sekarang.
2. Istri dan anak- anak, serta semua keluarga yang telah mendukung dan memotivasi saya dan tidak bisa disebutkan satu persatu.
3. Sahabat dan teman seperjuangan khususnya rekan-rekan PAI angkatan 2022 yang tidak bisa disebutkan satu persatu, terimakasih atas kebersamaan kita selama ini.
4. Dosen-dosen Fakultas Agama Islam UNIMUDA Sorong

ABSTRAK

Boimin. 148623022031. *Peran Keluarga Muslim dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam pada Anak Usia Dini.* Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong (UNIMUDA).

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran keluarga Muslim dalam menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada anak usia dini serta mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga Muslim berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam melalui keteladanan, pembiasaan ibadah, pengajaran akhlak, pembelajaran Al-Qur'an, serta pemberian nasihat dan pengawasan kepada anak. Faktor pendukung meliputi lingkungan keluarga yang religius, keteladanan orang tua, komunikasi yang baik antara orang tua dan anak, serta dukungan lingkungan pendidikan. Adapun faktor penghambat meliputi kesibukan orang tua, kurangnya pengawasan terhadap penggunaan media elektronik, pengaruh lingkungan sosial yang kurang mendukung, serta rendahnya pemahaman sebagian orang tua mengenai pendidikan agama Islam. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam mendukung pendidikan agama Islam pada anak usia dini.

Kata Kunci: Keluarga Muslim, Pendidikan Agama Islam, Anak Usia Dini.

ABSTRACT

Boimin. 148623022031. *The Role of Muslim Families in Instilling Islamic Religious Education Values in Early Childhood. Undergraduate Thesis, Department of Islamic Religious Education, Faculty of Islamic Studies, Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong (UNIMUDA).*

This study aims to describe the role of Muslim families in instilling the values of Islamic Religious Education in early childhood and to identify the supporting and inhibiting factors in its implementation. This research employed a qualitative approach with a field research design. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The findings reveal that Muslim families play a significant role in instilling Islamic educational values through parental role modeling, habituation of worship practices, moral education, Qur'anic learning, as well as guidance and supervision of children. Supporting factors include a religious family environment, exemplary parental behavior, effective communication between parents and children, and support from educational institutions. Meanwhile, inhibiting factors include parents' busy schedules, lack of supervision over the use of electronic media, unfavorable social environments, and limited parental understanding of Islamic religious education. Therefore, cooperation among families, schools, and communities is needed to support Islamic religious education for early childhood.

Keywords: *Muslim Family, Islamic Religious Education, Early Childhood.*

المُلخَص

بُؤيَمين، ١٤٨٦٢٣٠٢٢٠٣١. دَوْرُ الأُسْرَةِ المُسْلِمَةِ فِي عَرَسِ قِيَمِ التَّرْبِيَةِ
الإِسْلَامِيَّةِ لَدَى أَطْفَالِ المَرَحَلَةِ المُبَكِّرَةِ. بَحْثٌ عِلْمِيٌّ مُقَدَّمٌ لِنَيْلِ دَرَجَةِ السَّرْجَانَا فِي
قِسْمِ التَّرْبِيَةِ الإِسْلَامِيَّةِ، كُليَّةُ الدِّرَاسَاتِ الإِسْلَامِيَّةِ، جَامِعَةُ مُحَمَّدِيَّةِ سُورُونَجِ
التَّرْبَوِيَّةِ

يَهْدَفُ هَذَا البَحْثُ إِلَى وَصْفِ دَوْرِ الأُسْرَةِ المُسْلِمَةِ فِي عَرَسِ قِيَمِ التَّرْبِيَةِ الإِسْلَامِيَّةِ
لَدَى أَطْفَالِ المَرَحَلَةِ المُبَكِّرَةِ، وَالتَّعَرُّفِ عَلَى العَوَامِلِ الدَّاعِمَةِ وَالمُعَوِّقَةِ لِهَذَا الدَّوْرِ.
وَقَدْ اسْتُخْدِمَ البَاحِثُ المُنْهَجُ الكَيْفِيُّ مِنْ خِلَالِ الدِّرَاسَةِ المِيْدَانِيَّةِ، وَجُمِعَتِ البَيِّنَاتُ
بِوَاسِطَةِ المُلَاحَظَةِ وَالمُقَابَلَةِ وَالتَّوْثِيقِ. وَأُظْهِرَتْ نَتَائِجُ البَحْثِ أَنَّ الأُسْرَةَ المُسْلِمَةَ
تُوَدِّي دَوْرًا مُهِمًّا فِي عَرَسِ قِيَمِ التَّرْبِيَةِ الإِسْلَامِيَّةِ مِنْ خِلَالِ القُدْوَةِ الحَسَنَةِ، وَتَعْوِيدِ
الأَطْفَالِ عَلَى العِبَادَاتِ، وَتَعْلِيمِ الأَخْلَاقِ الإِسْلَامِيَّةِ، وَتَعْلِيمِ القُرْآنِ الكَرِيمِ، وَتَقْدِيمِ
النَّصَائِحِ وَالمُتَابَعَةِ المُسْتَمِرَّةِ. وَمِنْ العَوَامِلِ الدَّاعِمَةِ لِهَذَا الدَّوْرِ وَجُودُ بِيئَةٍ أُسْرِيَّةٍ
مُتَدَيِّنَةٍ، وَقُدْوَةُ الوَالِدَيْنِ، وَحُسْنُ التَّوَاصُلِ بَيْنَ الوَالِدَيْنِ وَالأَبْنَاءِ، وَدَعْمُ المُؤَسَّسَاتِ
التَّعْلِيمِيَّةِ. أَمَّا العَوَامِلُ المُعَوِّقَةُ فَتَشْمَلُ انْشِغَالَ الوَالِدَيْنِ، وَضَعْفُ الرِّقَابَةِ عَلَى
اسْتِخْدَامِ الوَسَائِلِ الإِلِكْتُرُونِيَّةِ، وَتَأْثِيرُ البِيئَةِ الإِجْتِمَاعِيَّةِ غَيْرِ المُلَائِمَةِ، وَضَعْفُ فَهْمِ
بَعْضِ الوَالِدَيْنِ لِمَبَادِي التَّرْبِيَةِ الإِسْلَامِيَّةِ. وَلِذَلِكَ تَبَرَّرُ الحَاجَةُ إِلَى تَعَاوُنِ الأُسْرَةِ
وَالْمَدْرَسَةِ وَالمُجْتَمَعِ مِنْ أَجْلِ دَعْمِ التَّرْبِيَةِ الإِسْلَامِيَّةِ لَدَى أَطْفَالِ المَرَحَلَةِ المُبَكِّرَةِ
الكَلِمَاتُ المُفْتَاكِحِيَّةُ: الأُسْرَةُ المُسْلِمَةُ، التَّرْبِيَةُ الإِسْلَامِيَّةُ، أَطْفَالُ المَرَحَلَةِ المُبَكِّرَةِ

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
ABSTRAK	x
ABSTRACT	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar belakang	1
B. Rumusan Masalah	16
C. Tujuan Penelitian	16
D. Manfaat Penelitian	17
E. Definisi Operasional.....	18
BAB II	21
TINJAUAN PUSTAKA.....	21
A. Penelitian Terdahulu	21
B. KAJIAN TEORI	29
C. Kerangka Berfikir.....	36
BAB III.....	40
METODE PENELITIAN	40
A. Jenis Penelitian.....	40
B. Waktu Dan Tempat Penelitian	41
C. Populasi Dan Sampel	41
D. Teknik Pengumpulan Data.....	44
E. Instrumen Penelitian.....	48
F. Teknik Analisis Data.....	49
G. Teknik Keabsahan Data	52
BAB IV	54
HASIL DAN PEMBAHASAN	54
A. Profil kelurahan majaran	54
B. Hasil penelitian.....	56
C. Pembahasan.....	64

BAB V.....	91
PENUTUP.....	91
A. Kesimpulan	91
B. Saran.....	92
DAFTAR PUSTAKA.....	93

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Surat Keterangan Penelitian.....	97
Tabel 4.2 Kelurahan Majaran.....	98
Tabel 4.3 Jadwal Penelitian.....	99
Tabel 4.4 Instrumen Penelitian.....	100
Tabel 4.5 Hasil Reduksi Data.....	106
Tabel 4.6 Dokumentasi.....	115

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Papan Nama Kelurahan Majaran.....	99
Gambar 2 Kantor Kelurahan Majaran.....	99
Gambar 3 Wawancara Ibu Ernika Lupita Sari.....	118
Gambar 4 Wawancara Bapak Suprianto.....	118
Gambar 5 Wawancara Ibu Suhartini.....	118
Gambar 6 Wawancara Bapak Saiful Anam, S.An. Lurah Majaran.....	119
Gambar 7 Wawancara Bapak Ponodi Ketua Rt 01 Rw 01.....	119
Gambar 8 Wawancara Bapak Lukman Hakim.....	119

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Transliterasi Arab-Latin

Daftar huruf bahasa dan transliterasinya ke dalam huruf latin dapat di lihat pada table berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Nama
ا	Alif	Tidak di lambangkan	Tidak di lambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	Š	Es (dengan titik di atas)
ج	Ja	J	Je
ح	Ĥa	Ĥ	Ha dengan titik di baawah
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Za	Z	Zet
س	Sa	S	Es
ش	Sya	SY	Es dan Ye
ص	Ša	Š	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍat	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	Apostrof Terbalik
غ	Ga	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qa	Q	Qi
ك	Ka	K	Ka
ل	La	L	El
م	Ma	M	Em
ن	Na	N	En
و	Wa	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika hamzah (ء) terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Orang tua memegang peranan yang sangat penting dalam keluarga sebagai pendidik pertama dan utama. Orang tua memiliki kepentingan langsung dalam menjaga serta membina perkembangan anak dari satu tahap ke tahap berikutnya, terutama pada masa awal pertumbuhan dan perkembangannya. Selain itu, orang tua juga memiliki kewajiban membesarkan anak dengan berlandaskan pemahaman serta dasar-dasar pendidikan iman dan ajaran Islam sejak masa pertumbuhannya.

Orang tua diharapkan memiliki strategi yang tepat dalam menjalankan perannya, khususnya dalam menerapkan pola asuh dan pola pendidikan terhadap anak. Konsep orang tua dalam konteks ini tidak hanya terbatas pada individu yang melahirkan anak, tetapi juga mencakup pihak yang memiliki tanggung jawab dalam membina dan memelihara kehidupan keluarga. Tanggung jawab tersebut diwujudkan melalui upaya pengasuhan, perlindungan, serta pemberian kasih sayang kepada anak sebagai bagian dari proses pembentukan kepribadian dan perkembangan anak secara optimal.

Orang tua memiliki peran penting dalam pendidikan anak, orang tua merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak. Sejak anak dilahirkan, keluarga menjadi lingkungan pendidikan awal yang memberikan pengaruh besar terhadap pembentukan kepribadian, sikap, dan perilaku anak.

Orang tua berperan sebagai pelindung utama yang bertanggung jawab dalam menjaga keamanan fisik maupun psikologis anak, orang tua juga menjadi sumber pemenuhan kebutuhan hidup anak, baik kebutuhan jasmani, rohani, maupun sosial. Dalam kehidupan sehari-hari, anak sangat bergantung kepada orang tua dalam memperoleh bimbingan, arahan, serta teladan yang baik sebagai dasar pembentukan karakter. Sesuai yang telah di sabdakan Nabi Muhammad *Salallahu alaihi wassalam*

قال النبي صلى الله عليه وسلم : كل مولود يولد على الفطرة فأبواه يهودانه أو ينصرانه أو يمجسانه (رواه البخاري و مسلم)

Artinya:

Nabi Muhammad bersabda: Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (bersih/selaras dengan kodrat), maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi." (HR. Bukhari dan Muslim)

Hadis ini menjelaskan bahwa setiap manusia dilahirkan dalam keadaan suci dan murni (fitrah), bebas dari dosa dan keyakinan tertentu. Lingkungan, pendidikan, dan pengaruh orang tua yang membentuk keyakinan dan perilaku anak tersebut seiring pertumbuhannya.

Orang tua juga menjadi sumber kebahagiaan bagi anak melalui pemberian kasih sayang, perhatian, dan dukungan emosional. Kasih sayang yang diberikan orang tua akan membantu anak tumbuh dengan rasa aman dan percaya diri dalam menjalani proses perkembangannya.

Kelima unsur tersebut menunjukkan bahwa orang tua memiliki peran strategis dalam mempertahankan kelangsungan hidup anak, mendukung proses tumbuh kembang secara optimal, memberikan

perlindungan, serta berpartisipasi secara aktif dalam proses pendidikan anak. Oleh karena itu, keterlibatan orang tua dalam mendidik anak tidak hanya bersifat biologis, tetapi juga mencakup tanggung jawab moral, sosial, dan spiritual yang berkesinambungan.

Menurut para ahli keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama bagi anak, dan yang berperan sebagai pendidik utamanya adalah orang tua itu sendiri. Ayah dan ibu disebut sebagai pendidik secara alami karena mereka memperoleh anugerah dari Tuhan berupa naluri orangtua. Naluri tersebut menumbuhkan rasa kasih sayang terhadap anak, sehingga secara moral orang tua memiliki tanggung jawab untuk merawat, menjaga, melindungi, serta membimbing anak-anak mereka (Helma & Suryana, 2022).

Allah Subhanahu Wataala berfirman dalam Al-qur'an kitab panutan umat Islam juga telah memberi petunjuk dan mengatur yang berkaitan dengan peran orang tua terhadap pendidikan anak dan kewajiban anak terhadap Orang tuanya sebagaimana yang tercantum di dalam Al-Qur'an (QS. Luqman [31]: 13–14) yang berbunyi,

وَإِذْ قَالَ لُقْمَنُ لِبْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَبْنِي لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ
وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ
اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

Terjemahnya:

Ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya saat ia memberikan nasihat, ‘Wahai anakku, janganlah engkau mempersekutukan Allah. Sesungguhnya mempersekutukan Allah merupakan kezaliman yang sangat besar.’ Kami mewasiatkan kepada manusia agar berbuat baik kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam

keadaan lemah yang semakin bertambah dan menyapikannya dalam waktu dua tahun. (Kami berwasiat), ‘Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu.’ Hanya kepada-Kulah kamu kembali.” (Terjemahan Kemenag 2019)

Apabila ayat ini diperhatikan dengan saksama, dapat diambil pelajaran bahwa orang tua memiliki tanggung jawab yang sangat besar terhadap keluarganya. Orang tua berkewajiban membimbing anak-anak agar dapat mengetahui dan memahami ajaran agama Islam dengan baik dan benar. Melalui bimbingan serta penanaman pemahaman yang tepat, anak diharapkan mampu berpegang teguh pada ajaran agama. Oleh karena itu, mendidik anak merupakan kewajiban orang tua.

Jika orang tua tidak memiliki kemampuan yang memadai untuk mendidik anak, maka mereka berkewajiban mencari guru yang dapat memberikan pendidikan agama kepada anak-anaknya.

Rasulullah Muhammad *Salallahu Alaihi Wassalam* Bersabda Dalam Hadis yang di riwayatkan at-Tirmidzi;

عن أَيُّوبَ بْنِ مُوسَى عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا نَحَلَ وَالِدٌ وَلَدًا خَيْرًا لَهُ مِنْ أَدَبٍ حَسَنٍ

Artinya:

Dari Ayyub bin Musa, dari bapaknya, dari kakeknya, Rasulullah SAW bersabda, ‘Tiada pemberian orang tua terhadap anaknya yang lebih baik dari adab yang baik,’” (HR At-Tirmidzi).

Pada riwayat Ibnu Majah, Rasulullah (*Salallahu Alaihi Wassalam*) memerintahkan para orang tua untuk memuliakan anak-anaknya karena anak-anak adalah anugerah sekaligus amanah dari Allah Subhanahu Wataala. Rasulullah Muhammad *Salallahu Alaihi Wassalam* menganjurkan para orang tua untuk menanamkan etika dan nilai-nilai moral kepada anak-anak mereka.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mewujudkan hal tersebut adalah dengan memberikan pendidikan yang baik, termasuk menyekolahkan anak pada lembaga pendidikan yang mengutamakan Pendidikan Agama Islam sebagai dasar pembentukan akhlak dan karakter.

Apabila anak memperoleh pendidikan agama yang baik dan benar, ia akan memahami kewajiban-kewajibannya terhadap perintah *Allah Subhānahu wa Ta ālā*, baik yang berkaitan dengan perintah maupun larangan yang telah difirmankan dalam Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa, sebagaimana firman Allah berikut.” (QS. Al-Baqarah [2]: 2).

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

Terjemahnya:

Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan di dalamnya; (ia merupakan) petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa.” (Terjemahan Kemenag 2019)

Melalui pendidikan orang tua yang mengarahkan anak ke jalan agama yang benar, anak akan memahami kewajibannya, termasuk bagaimana menghormati dan menaati kedua orang tua. Hal tersebut merupakan perintah *Allah Subhānahu Wata'ala* yang harus dilaksanakan oleh setiap anak. Sebagaimana yang telah Allah *Subhānahu Wata ala* firmankan. (QS. Luqman [31]: 14)

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

Terjemahnya:

“Kami mewasiatkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun. (Wasiat Kami),

‘Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu.’
Hanya kepada-Ku (kamu) kembali.” (Terjemahan Kemenag
2019)

Orang tua dalam membentuk anak agar menjadi anak shalih ini, membutuhkan contoh dan teladan dari orang tuanya, *Ego State Parent* (Ego Orangtua) adalah kumpulan dalam otak atas kejadian-kejadian luar yang dipaksakan atau diterima begitu saja oleh seseorang semasa kecilnya. Ego Orangtua dapat diamati ketika seseorang meniru kembali sikap dan perilaku salah satu dan/atau kedua orangtua (pengganti orangtuanya) Dalam membentuk anak agar menjadi pribadi yang shalih, orang tua memerlukan keteladanan yang baik dalam sikap maupun perilaku sehari-hari. Konsep *Ego State Parent* (Ego Orang Tua) merupakan kumpulan pengalaman, nilai, aturan, dan pengaruh dari lingkungan luar yang diterima seseorang sejak masa kanak-kanak, baik secara sadar maupun tanpa disadari. Ego Orang Tua dapat terlihat ketika seseorang meniru kembali sikap, ucapan, maupun perilaku salah satu atau kedua orang tuanya, atau figur pengganti orang tua yang berperan dalam kehidupannya.

Ketika seseorang berada dalam kondisi Ego Orang Tua, ia cenderung mengadopsi cara pandang, keyakinan, serta pola perilaku yang menyerupai figur orang tuanya. Dalam Ego Orang Tua tersebut tersimpan berbagai aturan, nasihat, arahan, serta keyakinan yang dianggap benar dan bersifat mutlak. (Fahimah, 2019).

Metode Orang tua dalam mendidik anak, biasanya berupa perintah, instruksi, dan pemberian tugas cenderung kurang efektif. Cara yang lebih tepat adalah memberikan teladan yang langsung dipraktikkan oleh orang tua

di hadapan anak-anaknya. Misalnya, orang tua memerintahkan anak untuk pergi ke masjid melaksanakan salat dan mengaji, tetapi orang tua tersebut justru tetap berada di rumah, duduk, dan menonton televisi. Kondisi seperti ini dapat menimbulkan perasaan tidak suka dalam diri anak, sehingga ia pergi ke masjid hanya karena takut kepada orang tuanya.

Sebaliknya, apabila orang tua mengajak anak pergi ke masjid dan melaksanakan salat secara bersama-sama, hal tersebut dapat menumbuhkan kesadaran dalam diri anak bahwa ibadah merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan. Dengan demikian, kebiasaan beribadah akan tertanam dalam diri anak dan tetap dilakukan meskipun tanpa perintah dari orang tua.

Orang tua memegang peranan penting bagi anak, sebab perilaku dan sikap yang ditampilkan orang tua biasanya menjadi contoh yang ditiru oleh anak. Dalam perencanaan pengasuhan, metode yang dianggap efektif adalah pendekatan modeling, karena orang tua berfungsi sebagai teladan utama bagi anak-anaknya(Harti, 2023).

Oleh karena itu, pola asuh anak sebaiknya dimulai sejak masa konsepsi (pembuahan) dalam kehidupan pasangan suami istri. Calon ayah dan ibu dianjurkan untuk memberikan perhatian melalui doa, agar apabila konsepsi terjadi, janin yang berkembang dalam rahim ibu berada dalam perlindungan dan keridaan Allah Swt. Dengan demikian, memberikan pengasuhan kepada anak sejak masih dalam kandungan merupakan kewajiban setiap orang tua.

Hal selanjutnya yang perlu dilakukan orang tua adalah menerima kehadiran bayi ketika lahir dengan penuh kasih sayang. Sikap penerimaan

dari orang tua tersebut dapat menumbuhkan rasa percaya dalam diri anak. Oleh karena itu, Islam mengajarkan umatnya untuk bergembira atas kelahiran seorang bayi. Seperti yang disebutkan dalam Al-Qur'an (QS. Hud [11]: 71–72) yang berbunyi:

وَأَمْرَأَتُهُ قَائِمَةٌ فَضَحِكَتْ فَلَبَسَ نَهًا بِإِسْحَاقَ وَمِنْ وَرَاءِ إِسْحَاقَ يَعْقُوبَ قَالَتْ
يُوَيْلَتَىٰ أَأَلِدُ وَأَنَا عَجُوزٌ وَهَذَا بَعْلِي شَيْخًا إِنَّ هَذَا لَشَيْءٌ عَجِيبٌ

Terjemahnya:

Istrinya berdiri, lalu tersenyum. Kemudian, Kami menyampaikan kepadanya kabar gembira tentang (kelahiran)

Ishaq dan setelah Ishaq (akan lahir) Yaqub (putra Ishaq). Dia (istrinya) berkata, 'Sungguh mengherankan! Mungkinkah aku akan melahirkan (anak), padahal aku sudah tua dan suamiku ini sudah renta? Sesungguhnya ini benar-benar sesuatu yang ajaib. (Terjemahan Kemenag 2019)

Orang tua sebagai penanggung jawab dalam keluarga harus mengedepankan sikap adil dalam mengasuh anak-anaknya. Dalam membimbing dan mengarahkan anak menuju pendidikan umum maupun pendidikan agama, orang tua tidak boleh membedakan antara anak laki-laki dan anak perempuan. Hal tersebut sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an (Q.S. An-Nahl [16]: 58–59) yang berbunyi:

وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُم بِالْأُنثَىٰ ظَلَّ وَجْهُهُ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيمٌ يَتَوَارَىٰ مِنَ الْقَوْمِ مِنْ سُوءِ مَا بُشِّرَ بِهِ أَيُمْسِكُهُ عَلَىٰ هُونٍ أَمْ يَدُسُّهُ فِي التُّرَابِ أَلَا سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ

Terjemahnya:

(Padahal,) apabila salah seorang dari mereka diberi kabar tentang (kelahiran) anak perempuan, wajahnya menjadi hitam (merah padam) dan dia sangat marah (sedih dan malu) dia bersembunyi dari orang banyak karena kabar buruk yang disampaikan kepadanya. Apakah dia akan memeliharanya dengan (menanggung) kehinaan atau akan membenamkannya ke dalam tanah (hidup-hidup)? Ingatlah,

alangkah buruk (putusan) yang mereka tetapkan itu
(Terjemahan Kemenag 2019)

Pengasuhan dan pemeliharaan anak merupakan tanggung jawab utama orang tua sekaligus hak fundamental yang harus diperoleh setiap anak. Pengasuhan anak tidak hanya mencakup pemenuhan kebutuhan fisik, tetapi juga meliputi pemberian perlindungan dari berbagai potensi bahaya serta pembinaan melalui pendidikan yang mencakup aspek moral, sosial, emosional, dan intelektual. Melalui proses pengasuhan yang optimal, anak diharapkan mampu berkembang secara menyeluruh sehingga pada tahap kedewasaan dapat menjadi individu yang mandiri, berkepribadian baik, dan memiliki tanggung jawab terhadap diri sendiri maupun lingkungan sosialnya.

Pengasuhan anak dapat dimaknai sebagai proses pembinaan yang tidak hanya berfokus pada pemenuhan kebutuhan fisik, tetapi juga mencakup pembentukan karakter dan penanaman nilai-nilai moral serta spiritual. Dalam konteks pendidikan Islam, pengasuhan dilakukan melalui pemberian keteladanan akhlak mulia yang menjadi dasar pembentukan kepribadian anak.

Keteladanan tersebut berperan penting karena anak cenderung meniru perilaku orang tua sebagai figur utama dalam lingkungan keluarga. Selain itu, pengasuhan juga melibatkan pemeliharaan yang menekankan pada aspek kehalalan makanan, minuman, dan pakaian yang diberikan kepada anak, karena hal tersebut diyakini memiliki pengaruh terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak.

Pengasuhan anak harus menyentuh dimensi akhlak yang bermuara di dalam qalbu (hati nurani). Karena pada dasarnya kehendak manusia itu digerakkan oleh hati nuraninya. Anak dengan menggunakan hatinya dapat merasakan sayang rindu, cinta, tenang dan bahagia sehingga anak dapat memiliki perilaku positif, akan tetapi dengan hati juga anak dapat merasakan kebencian, kemarahan, ketersinggungan dan keterasingan, sehingga tidak heran anak dapat memiliki perilaku negatif, manusia diciptakan oleh Allah untuk menyembah dan beribadah kepadanya baik itu ibadah mahdlah yang berhubungan langsung dengan Allah, ataupun ibadah ghairu mahdlah yang berhubungan dengan manusia tapi diniatkan sebagai ibadah sosial.

Tanggung jawab orang tua terhadap anak meliputi upaya membentuk mereka menjadi generasi yang sehat, kuat, dan bermental tangguh. Selain itu, orang tua berkewajiban memberikan pendidikan yang baik agar anak dapat menjalankan tugasnya sebagai hamba serta mampu menjaga diri dari berbagai bentuk kejahatan. (Fahimah, 2019). Orang tua memiliki kewajiban melindungi seluruh anggota keluarganya dari bahaya api neraka, sebagaimana yang telah difirmankan Allah *Subhānahu Wata ala* dalam Al-Qur'an (QS. At-Tahrim [66]: 6).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْجَارَةُ عَلَيْهَا
مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Terjemahnya:

“Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu

mengerjakan apa yang diperintahkan.” (Terjemahan Kemenag 2019)

Jika dilihat realitas yang ada, pembinaan orang tua terhadap anaknya maka sangat penting untuk dilakukan dan tidak dapat dipandang sebelah mata, mengingat psikologi anak yang masih labil, mudah mengikuti perilaku yang ada di lingkungannya jika lingkungan di mana anak tinggal banyak anak yang baik maka besar kemungkinan anak akan menjadi baik pula, namun jika lingkungannya kurang baik maka hal ini akan dapat mempengaruhi perilaku anak yang lain.

Peran orang tua sangat menentukan terhadap keluarganya, perilaku kepribadian seorang anak, kalau dari usia dini anak sudah dibiasakan menjalankan syariat Agama, diajak bersama orang tuanya ke Masjid, maka ketika anak tumbuh besar akan mudah untuk mengamalkannya, namun ketika anak dari usia dini orang tuanya tidak mengajarkan atau mencontohkan tentang Agama ini Maka bisa jadi anak tersebut akan malas melakukan ibadah, dikarenakan mungkin karena tidak mengetahui manfaat dari melaksanakan suatu ibadah itu sendiri.

Anak harus memiliki bekal ilmu agama. Apabila anak tidak memiliki bekal ilmu agama yang baik, hal tersebut dapat menyebabkan anak terjerumus ke dalam pergaulan yang negatif, seperti mengonsumsi minuman keras, melakukan perjudian, bahkan terlibat dalam pergaulan bebas. Pada akhirnya, kondisi tersebut dapat membuat anak menjadi durhaka kepada orang tuanya dan merugikan lingkungan masyarakat tempat ia tinggal. padahal, harapan semua orang tua terhadap anak-anaknya adalah agar

mereka menjadi anak yang berbudi pekerti baik serta bermanfaat bagi dirinya sendiri, orang tuanya, lingkungannya, bangsa dan negaranya, serta agamanya.

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran sentral dalam membentuk karakter dan moral siswa. PAI tidak hanya memberikan pengetahuan agama, tetapi juga membimbing siswa dalam mengembangkan sikap, nilai-nilai, dan etika Islami yang menjadi fondasi kehidupan mereka. Namun, dalam perkembangannya, terdapat tantangan dalam menghadirkan pembelajaran PAI yang relevan, menarik, dan efektif bagi siswa (Rofiah & Munadi, 2024).

Keluarga Islami merupakan keluarga yang berupaya mengamalkan ajaran yang dicontohkan oleh Rasulullah Muhammad shallallahu ‘alaihi wasallam, khususnya dalam menanamkan akhlak mulia di lingkungan keluarga. Konsep keluarga Islami tidak hanya berfokus pada identitas keagamaan para anggotanya, tetapi lebih menekankan pada penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, penyematan istilah “Islami” menunjukkan bahwa keluarga tersebut berusaha membiasakan dan melestarikan sunnah yang diajarkan beliau dalam aktivitas kesehariannya (Yusron, 2021).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di Kelurahan Majaran, khususnya di lingkungan RT 01 RW 01, ditemukan beberapa fenomena yang berkaitan dengan penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anak. Peneliti mendapati seorang anak berusia 12 tahun yang belum mampu membaca Iqra' dengan baik dan masih berada pada tingkat

Iqra' jilid 1. Selain itu, melalui pendalaman data terhadap salah satu anak Muslim di wilayah tersebut, diperoleh informasi bahwa anak tersebut mengakui pernah mengambil barang milik orang lain tanpa izin serta sering berkata tidak jujur dalam perkataan maupun perbuatannya. Temuan ini menunjukkan bahwa masih terdapat anak-anak yang memerlukan pembinaan dan pendampingan yang lebih intensif dalam aspek pendidikan agama Islam dan pembentukan karakter.

Berdasarkan fenomena yang ditemukan di lingkungan Kelurahan Majaran RT 01 RW 01 tersebut, peneliti memandang bahwa permasalahan tersebut layak untuk dijadikan objek penelitian. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut mengenai peran keluarga Muslim dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anak usia dini di Kelurahan Majaran RT 01 RW 01, Kecamatan Salawati, Kabupaten Sorong, Papua Barat Daya.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai upaya keluarga dalam membentuk karakter dan perilaku religius anak sejak usia dini serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat proses penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam lingkungan keluarga.

Kondisi masyarakat yang berdomisili di Kelurahan Majaran RT 01 RW 01, Kecamatan Salawati, Kabupaten Sorong, Papua Barat Daya, didominasi oleh penduduk eks transmigrasi yang berasal dari Pulau Jawa. Mayoritas masyarakat beragama Islam dan memiliki mata pencaharian sebagai petani dan pekebun, sementara sebagian lainnya bekerja sebagai

buruh bangunan. Dari segi ekonomi, sebagian besar masyarakat termasuk dalam kategori ekonomi menengah ke bawah.

Dalam kehidupan sehari-hari, anak-anak di wilayah tersebut melaksanakan kegiatan sekolah pada pagi hari. Pada sore hari, sebagian besar anak-anak Muslim mengikuti kegiatan belajar mengaji di masjid atau tempat pendidikan Al-Qur'an. Namun demikian, masih terdapat beberapa anak Muslim yang belum memiliki kesadaran untuk mengikuti kegiatan mengaji dan lebih memilih menghabiskan waktu dengan bermain. Kondisi ini menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anak masih memerlukan perhatian dan pembinaan yang lebih optimal dari keluarga maupun lingkungan masyarakat.

Definisi anak usia dini bervariasi tergantung pada ketentuan dan pandangan para ahli. Berdasarkan Pasal 1 Ayat 14 UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, anak usia dini dikategorikan sebagai individu berusia 0–6 tahun, meskipun pengelompokkannya dapat berbeda-beda. Di sisi lain, kajian dalam bidang ilmu PAUD serta praktik di berbagai negara menunjukkan bahwa layanan PAUD mencakup rentang usia 0–8 tahun. Isjoni dalam Mulyasa juga menjelaskan bahwa anak usia dini umumnya dibagi dalam kelompok usia 0–1 tahun, 2–3 tahun, dan 4–6 tahun, masing-masing dengan karakteristik yang berbeda. Sementara itu, Masnipal menyatakan bahwa di Indonesia istilah anak usia dini merujuk pada anak berusia 0–6 tahun (Wathoni, 2020).

Kejujuran termasuk dalam perilaku terpuji. Ketika seseorang bersikap jujur, ia akan lebih mudah memperoleh kepercayaan dari orang

lain. Sebaliknya, kebohongan dapat membuat orang lain meragukan dan mengurangi rasa percaya terhadap dirinya (Syamsiah & Mawarni, 2023)

Kejujuran (*sidq*) merupakan nilai akhlaq yang sangat di junjung tinggi, menurut Syamsiah, Siti Mawarni, Widya Tri dalam jurnalnya mengatakan Jujur mengandung arti lurusnya hati, tidak berdusta, tidak curang, berucap apa adanya. Apabila ditambahkan imbuhan ke dan an maka menjadi kejujuran, maka bermakna sifat (keadaan) jujur, ketulusan hati (Savitri, 2020).

Berdasarkan tanggung jawabnya, orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam mengasuh anak-anaknya, baik dalam menjaga kesehatan, pendidikan, pelaksanaan ibadah, maupun menanamkan kejujuran dalam bersikap dan berkata. Apabila hal tersebut tidak dilaksanakan dengan sungguh-sungguh, dikhawatirkan akan terjadi kerusakan pada generasi anak Islam di masa yang akan datang dan dapat menimbulkan berbagai permasalahan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, yang menjadi masalah pokok dalam penelitian ini adalah bagaimana peran keluarga Muslim dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anak usia dini di Kelurahan Majaran, Distrik Salawati, Kabupaten Sorong, Provinsi Papua Barat Daya. Berdasarkan masalah pokok tersebut, penulis merumuskannya ke dalam dua submasalah, yaitu:

1. Bagaimana peran keluarga Muslim dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anak usia dini di Kelurahan Majaran, Distrik Salawati, Kabupaten Sorong, Provinsi Papua Barat Daya?
2. Apa saja tantangan dan dukungan bagi keluarga Muslim dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anak usia dini di Kelurahan Majaran, Distrik Salawati, Kabupaten Sorong, Provinsi Papua Barat Daya?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas yang menjadi tujuan penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui peran keluarga muslim dalam membina keluarganya, terutama terhadap anak-anaknya ketika masih berusia dini, di Kelurahan Majaran Distrik Salawati Kabupaten Sorong Propinsi Papua Barat Daya.
2. Untuk mengetahui tantangan dan dukungan bagi orang tua terhadap pembinaan anak-anak Islam di Kelurahan Majaran Distrik Salawati Kabupaten Sorong Propinsi Papua Barat Daya.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian yang berjudul peran keluarga Muslim dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Agama Islam pada anak usia dini peran keluarga Muslim dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Agama Islam pada anak usia dini di Kelurahan Majaran Distrik Salawati Kabupaten Sorong Propinsi Papua Barat Daya, di harapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Secara Tioritis

- a. Penelitian ini di harapkan dapat memberikan konstribusi yang sifatnya kontroktif kepada keluarga muslim dalam rangka meningkatkan pendidikan Anak Islam secara umum. Dan khususnya dalam keluarganya sendiri.
- b. Sebagai acuan atau referensi kepada peneliti lain yang mungkin permasalahan dan pembahasannya mirip atau sama dengan penelitian ini.

2. Secara Praktis

Penelitian tentang peran keluarga Muslim dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anak usia dini di Kelurahan Majaran, Distrik Salawati, Kabupaten Sorong, Papua Barat Daya, diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Bagi keluarga muslim

Penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat dan masukan dalam pertimbangan; serta dapat menjadi evaluasi dalam pengembangan dan pelaksanaan menanamkan nilai-nilai pendidikan anak pada usia dini.

b. Bagi lingkungan dan pengelola pendidikan di TPA

Penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat dan masukan dalam pertimbangan; serta dapat menjadi evaluasi dalam pengembangan dan pelaksanaan pendidikan anak usia dini di TPA.

c. Bagi Peneliti

Sebagai realisasi ilmu yang telah di peroleh di bangku kuliah dan sebagai bahan pengembangan diri.

d. Bagi peneliti lain

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai sumber informasi dan panduan dalam melakukan penelitian dengan fokus permasalahan yang serupa.

E. Definisi Operasional

1. Peran

Peran dapat dimaknai sebagai unsur dinamis yang melekat pada suatu kedudukan atau status. Seseorang dikatakan menjalankan peran apabila ia melaksanakan hak serta kewajibannya sesuai dengan posisi yang dimilikinya. Abu Ahmadi menyatakan bahwa peran merupakan kumpulan harapan masyarakat terhadap bagaimana seseorang seharusnya bersikap dan bertindak dalam situasi tertentu, yang didasarkan pada status dan fungsi sosial yang dimilikinya (Setiobudi, 2023).

2. Keluarga

Keluarga merupakan unit terkecil dalam kehidupan bermasyarakat yang terdiri dari seorang pemimpin keluarga dan anggota lainnya yang

tinggal bersama dalam satu tempat tinggal serta memiliki hubungan saling ketergantungan (Nurhikmah, 2020).

3. Muslim

Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati mendefinisikan kepribadian Muslim sebagai kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam, memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam. Hal yang senada juga diungkapkan oleh M. Atiyah al-Abrasyi bahwa kepribadian Muslim adalah kepribadian yang seluruh aspek-aspeknya yakni baik tingkah laku luarnya kegiatan-kegiatan jiwanya maupun filsafat hidup dan kepercayaannya menunjukkan pengabdian kepada Tuhan, penyerahan diri kepadanya (Harahap et al., n.d.)

4. Pendidikan agama Islam

Nilai-nilai Islam yang berkaitan dengan pelestarian lingkungan hidup dapat menumbuhkan kesadaran lingkungan pada diri anak. Hal ini semakin penting mengingat pendidikan anak sangat erat hubungannya dengan pembentukan sistem nilai. Dalam kehidupan manusia terdapat berbagai hal yang memiliki nilai guna, sehingga keberlangsungan hidup individu maupun masyarakat dapat terus terjaga. Oleh sebab itu, manusia memberikan penilaian dan penghargaan terhadap sesuatu berdasarkan manfaat serta kegunaannya dalam kehidupan (Jempa, 2017).

5. Nilai-nilai Pendidikan agama Islam

Pendidikan yang diterima anak berfungsi sebagai sarana untuk mempersiapkan kematangannya dalam menghadapi kehidupan di masa

depan. Keterlibatan pendidik dan orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam proses pendidikan karena keduanya dapat mengenali serta mengembangkan potensi yang dimiliki anak. Pendidikan dapat dimaknai sebagai proses bimbingan, pembinaan, dan pemberian bantuan dari pendidik kepada peserta didik agar mereka dapat berkembang secara optimal sesuai dengan bakat dan potensi yang dimiliki guna mencapai tujuan Pendidikan (Nurrita, 2021).

6. Anak Usia Dini

Pengertian secara umum sebagai landasan teoritis tentang anak usia dini yaitu rentangan usia anak manusia, sejak lahir hingga usia enam tahun. Beberapa ketentuan dan pendapat para ahli tentang rentangan anak usia dini terdapat perbedaan. Menurut pasal satu ayat 14 UU Sisdiknas No.20/2003, ketentuan anak usia dini adalah usia 0-6 Tahun (Wathoni, 2020).

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini, peneliti mengaitkan kajian yang dilakukan dengan beberapa karya ilmiah terdahulu guna memperoleh landasan teoritis serta menemukan relevansi dengan penelitian yang akan dilaksanakan. Adapun beberapa karya ilmiah yang dijadikan sebagai rujukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Evi Lianti Ritonga, judul Penelitian, Peran Orang tua dalam menanamkan Pendidikan Agama Islam pada usia dini di Desa Sibarkot Kabupaten Labuhan Batu. Universitas Islam Negeri, Syeh Hasan Ahmad Addary Padang Sidempuan 2023.

Peran orangtua dalam menanamkan Pendidikan Agama Islam pada anak usia dini di Desa Sibargot. Hal ini dapat dilihat dari peran yang dilakukan orangtua pertama memberikan keteladanan, mendidik melalui permainan, nyanyian dan cerita, Ketiga menyuruh serta mengingatkan anak, Keempat memotivasi anak dengan pemberian reward, Kelima sarana pendukung/pelengkap, Keenam Menyuruh atau menyertakan anak-anak dalam beribadah, ketujuh memberi sangsi/hukuman, kedelapan memasukkan anak ke Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)(E. L. Ritonga, 2023).

Berdasarkan hasil penelitian Evi Lianti Ritonga yang berjudul *Peran Orang Tua dalam Menanamkan Pendidikan Agama Islam pada Anak Usia Dini di Desa Sibarkot Kabupaten Labuhan Batu*, ditemukan

bahwa peran orang tua dalam menanamkan pendidikan agama Islam melalui lima cara yang telah dijelaskan terbukti efektif dalam membentuk pemahaman dan praktik keagamaan anak usia dini.

Hasil penelitian tersebut berbeda dengan temuan penelitian yang penulis lakukan di Kelurahan Majaran. Penelitian ini menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam oleh keluarga Muslim masih belum optimal. Selain itu, dukungan lingkungan terhadap pendidikan agama Islam bagi anak-anak juga masih tergolong rendah. Kurangnya minat anak-anak untuk mempelajari dan mendalami ajaran agama Islam menjadi salah satu kendala yang ditemukan di lapangan.

Menurut keterangan Bapak Saiful Anam selaku Lurah Majaran, setelah menyelesaikan pendidikan di sekolah dasar, sebagian besar anak-anak Muslim tidak lagi berminat mengikuti kegiatan pembelajaran agama di TPQ maupun di masjid setempat. Kondisi ini menunjukkan bahwa peran keluarga dan lingkungan dalam menanamkan pendidikan agama Islam kepada anak masih perlu ditingkatkan.

Penelitian yang dilakukan Evi Lianti Ritonga ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengamati fenomena di sekitarnya dan menganalisisnya dengan menggunakan logika ilmiah.

Persamaan: Penelitian terdahulu memiliki kesamaan dengan penelitian ini, yaitu sama-sama mengkaji peran orang tua dalam menanamkan Pendidikan Agama Islam pada anak usia dini. Selain itu, kedua penelitian menggunakan metode penelitian lapangan (*field*

research) serta menerapkan pendekatan kualitatif untuk memperoleh data secara langsung dan mendalam mengenai fenomena yang diteliti.

Perbedaan: Penelitian terdahulu mengkaji pendidikan anak usia dini yang dilaksanakan di Desa Sibarkot, Kabupaten Labuhan Batu. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh peneliti berfokus pada peran keluarga Muslim, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan dengan judul Peran Keluarga Muslim dalam menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada anak usia dini di Kelurahan Majaran RT 01 RW 01, Distrik Salawati, Kabupaten Sorong, Provinsi Papua Barat Daya.

Dengan demikian, perbedaan kedua penelitian terletak pada fokus kajian dan lokasi penelitian. Penelitian terdahulu berfokus pada peran orang tua dalam pendidikan anak usia dini secara umum, sedangkan penelitian ini secara khusus mengkaji peran keluarga Muslim dalam menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada anak usia dini.

2. Uswatul Hasni¹, Nidaun Nabila² Universitas Negeri Jambi¹, IAIN Padangsidempuan. Peran Orangtua Dalam Mendidik Anak Sejak Usia Dini Di Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan pendidikan pertama bagi anak, dimana orang tua harus bisa memberikan contoh suri teladan yang baik, ketika orang tua memiliki perilaku yang baik otomatis anak akan mengikuti sikap orang tua tersebut tetapi jika sebaliknya orang tua memberikan contoh yang tidak baik maka anak akan mengikuti perilaku yang tidak baik juga. Sebagaimana pendapat teori ekologi oleh Bronfenbrenner,

krakteristikanak dipengaruhi oleh berbagai hal di dalam konteks kehidupan, tiap level konteks kehidupan mereka, mulai dari keluarga sampai di masyarakat hingga pesan-pesan yang diterima anakdari teman sebaya dan dari kultur yang lebih besar akan mempengaruhi diri anak Ada 4 fase dalam mendidik anak yaitu sebagai berikut:

1. Fase kanak- kanak pada tahun-tahun pertama (0-6 tahun).
2. Fase anak pada umur sekolah (6- 12 tahun),
3. Fase remaja Pertama (13-16 tahun),
4. Fase remaja terakhir (17-21 tahun) (pendidikan anak usia dini)

Memiliki fungsi utama yaitu mengembangkan semua aspek perkembangan anak, meliputi perkembangan kognitif, baghasa, fisik (motorik kasar dan halus), socal dan emosional.

PAUD memiliki peranan yang strategis bagi kelangsungan proses pendidikan selanjutnya karena PAUD hakekatnya merupakan basic pondasi bagi proses pendidikan selanjutnya. Pendidikan anak usia dini menjadi sangat penting terutama untuk perkembangan yang terjadi dalam manusia sangat pesat pada tahun-tahun awal. Masa usia dini sebagai masa kritis perkembangan intelektual, kepribadian dan perilaku social sehingga rangsangan pada saat-saat itu mempunyai dampak yang lama pada diri seseorang.(Hasni et al., 2021)

Penelitian yang dilakukan oleh Uswatul Hasni dan Nidaun Nabila dengan judul *Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak Sejak Usia Dini di Lingkungan Keluarga* menyimpulkan bahwa penerapan empat teori tahapan pendidikan anak belum dapat dilaksanakan secara optimal.

Temuan tersebut menjadi salah satu bahan perbandingan dengan penelitian yang penulis lakukan mengenai peran keluarga Muslim dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anak usia dini. Sedangkan penelitian yang penulis lakukan di Kelurahan Majaran. Penelitian ini menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam oleh keluarga Muslim masih belum optimal. Selain itu, dukungan lingkungan terhadap pendidikan agama Islam bagi anak-anak juga masih tergolong rendah. Kurangnya minat anak-anak untuk mempelajari dan mendalami ajaran agama Islam menjadi salah satu kendala yang ditemukan di lapangan.

Menurut keterangan Bapak Saiful Anam selaku Lurah Majaran, setelah menyelesaikan pendidikan di sekolah dasar, sebagian besar anak-anak Muslim tidak lagi berminat mengikuti kegiatan pembelajaran agama di TPQ maupun di masjid setempat. Kondisi ini menunjukkan bahwa peran keluarga dan lingkungan dalam menanamkan pendidikan agama Islam kepada anak masih perlu ditingkatkan.

Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini yaitu metode penelitian kualitatif dengan mengumpulkan beberapa informasi dari sumber-sumber tertentu.

Persamaan: penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada fokus kajian yang membahas peran keluarga dalam mendidik dan membina anak. Selain itu, kedua penelitian sama-sama menggunakan metode penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif untuk memperoleh data secara langsung dari subjek

penelitian serta memahami fenomena yang terjadi di lingkungan masyarakat secara mendalam. penelitian ini memiliki kesamaan dalam mengkaji peran keluarga dalam mendidik anak, serta menggunakan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. dan penelitian lapangan

Perbedaan: Penelitian terdahulu membahas tentang peran orang tua dalam mendidik anak secara Islami pada anak usia dini di Kota Padangsidempuan. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh peneliti berfokus pada peran keluarga Muslim dalam menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada anak usia dini di Kelurahan Majaran RT 01 RW 01, Distrik Salawati, Kabupaten Sorong, Provinsi Papua Barat Daya.

Perbedaan penelitian ini terletak pada fokus kajian, di mana penelitian terdahulu menitikberatkan pada peran orang tua dalam proses pendidikan anak, sedangkan penelitian ini mengkaji peran keluarga Muslim secara lebih luas dalam penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada anak usia dini serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaannya.

3. Fahri Najwansyah¹, Herry Syahbannuddin Nst², Ali Syahlan³ STAI Tebingtinggi Deli¹, dengan judul, peranan keluarga dalam pelaksanaan pendidikan agama islam di lingkungan 6 kelurahan satria kecamatan padang hilir kota tebing tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian, pendidikan agama Islam dalam keluarga mencakup penanaman akidah, ibadah, akhlak, dan adab.

Orang tua berperan sebagai pendidik, penyedia fasilitas, motivator, dan teladan dengan menggunakan metode penjelasan, praktik, pembiasaan, dan nasihat. Faktor pendukungnya meliputi kondisi ekonomi, pendidikan orang tua, dukungan lingkungan, kesungguhan orang tua, serta semangat belajar anak. Adapun faktor penghambatnya adalah lingkungan yang kurang baik, pengaruh teknologi, kesibukan orang tua, kurangnya pemahaman agama, rendahnya kecerdasan anak, dan kurangnya motivasi belajar (Helma & Suryana, 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Fahri Najwansyah, Herry Syahbannuddin Nasution, dan Ali Syahlan dengan judul *Peranan Keluarga dalam Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Lingkungan 6 Kelurahan Satria Kecamatan Padang Hilir Kota Tebing Tinggi* menunjukkan bahwa peran keluarga dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam telah berjalan cukup optimal. Hal tersebut terlihat melalui berbagai metode yang diterapkan orang tua, seperti pemberian penjelasan, keteladanan praktik ibadah, pembiasaan perilaku religius, serta pemberian nasihat kepada anak.

Berbeda dengan hasil penelitian tersebut, penelitian yang penulis lakukan di Kelurahan Majaran menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam oleh keluarga Muslim masih belum terlaksana secara optimal. Selain itu, dukungan lingkungan terhadap pendidikan agama Islam bagi anak-anak juga masih relatif rendah. Salah satu kendala yang ditemukan adalah kurangnya minat anak-anak untuk mempelajari dan memperdalam ajaran agama Islam.

Berdasarkan keterangan Bapak Saiful Anam selaku Lurah Majaran, setelah menyelesaikan pendidikan di tingkat sekolah dasar, sebagian besar anak-anak Muslim tidak lagi aktif mengikuti kegiatan pembelajaran agama di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) maupun di masjid setempat. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa peran keluarga dan lingkungan dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam kepada anak usia dini masih memerlukan perhatian dan peningkatan yang lebih serius.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengamati fenomena di sekitarnya dan menganalisisnya dengan menggunakan logika ilmiah.

Persamaan; Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian terdahulu, yaitu sama-sama mengkaji peran keluarga, khususnya orang tua, dalam menerapkan pendidikan agama Islam. Selain itu, kedua penelitian menggunakan metode penelitian lapangan sebagai upaya memperoleh data secara langsung dari objek penelitian guna menghasilkan temuan yang faktual dan kontekstual.

Perbedaan: Penelitian terdahulu mengkaji pendidikan agama Islam pada anak usia dini yang dilaksanakan di Lingkungan VI, Kelurahan Satria, Kecamatan Padang Hilir, Kota Tebing Tinggi. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh peneliti berfokus pada peran keluarga Muslim dalam menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada anak usia dini di Kelurahan Majaran RT 01 RW 01, Distrik Salawati, Kabupaten Sorong, Provinsi Papua Barat Daya.

Dengan demikian, perbedaan kedua penelitian terletak pada fokus kajian dan lokasi penelitian, di mana penelitian terdahulu menitikberatkan pada peranan keluarga dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam pada anak usia dini, sedangkan penelitian ini mengkaji peran keluarga Muslim dalam proses penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada anak usia dini.

B. KAJIAN TEORI

1. Pengertian Peran

Peran merupakan tindakan atau fungsi yang dijalankan oleh seseorang sesuai dengan kedudukan yang dimilikinya. Peran juga dapat dimaknai sebagai bentuk aktivitas individu yang menempati posisi atau status sosial tertentu dalam suatu kelompok atau organisasi. Secara terminologis, peran merujuk pada seperangkat perilaku yang diharapkan dari seseorang berdasarkan posisi atau kedudukannya dalam kehidupan bermasyarakat (Afilaily, 2022).

Pada awalnya, istilah *peran* digunakan dalam dunia drama atau teater yang telah berkembang sejak peradaban Yunani dan Romawi kuno, yang merujuk pada karakter yang dimainkan oleh seorang aktor. Seiring perkembangan waktu, makna istilah tersebut mengalami perluasan sehingga tidak hanya digunakan dalam seni pertunjukan, tetapi juga dalam kehidupan sosial, terutama berkaitan dengan kedudukan dan fungsi seseorang dalam masyarakat.

Istilah ini juga digunakan dalam konteks pendidikan keluarga, khususnya dalam menjelaskan peran orang tua, sebagaimana

dikemukakan oleh Suhardono. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, peran diartikan sebagai pemain dalam sandiwara atau film, pelawak dalam pertunjukan makyong, serta seperangkat perilaku yang diharapkan dari seseorang yang memiliki kedudukan dalam masyarakat. Sementara itu, Kozier mendefinisikan peran sebagai rangkaian perilaku yang diharapkan oleh orang lain dari individu sesuai dengan posisi yang dimilikinya (Setiobudi, 2023). Peran merupakan seperangkat pola sikap, perilaku, nilai, dan tujuan yang diharapkan oleh masyarakat sesuai dengan fungsi seseorang dalam kelompok sosialnya.

Peran tersebut mendorong individu untuk terlibat aktif dalam kehidupan bermasyarakat sekaligus menjadi sarana dalam membentuk dan memahami identitas diri. Dengan demikian, setiap individu menjalankan peran yang selaras dengan kedudukan atau status yang dimilikinya dalam lingkungan sosial (W. W. Ritonga, 2021).

2. Pengertian Keluarga Muslim

Dalam perspektif Islam, pembentukan keluarga diawali melalui pelaksanaan perkawinan sebagai suatu ibadah. Perkawinan dipandang sebagai akad yang kokoh (*miitsaqan ghalidhan*) yang mencerminkan ketaatan kepada Allah SWT serta memiliki nilai ibadah. Tujuan utama perkawinan adalah mewujudkan kehidupan rumah tangga yang sakinah, mawaddah, dan rahmah. Keabsahan perkawinan ditentukan oleh kesesuaiannya dengan hukum Islam, sebagaimana diatur dalam Pasal 2 ayat (1) Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan. Dalam undang-undang tersebut, Pasal 1 menjelaskan bahwa perkawinan

merupakan ikatan lahir dan batin antara laki-laki dan perempuan sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Selanjutnya, Pasal 2 menegaskan bahwa perkawinan dinyatakan sah apabila dilaksanakan sesuai dengan hukum agama dan kepercayaan masing-masing (Komarudin, 2020).

Hadisubroto mengemukakan bahwa dalam pendidikan keluarga terdapat dua pihak yang memegang peran penting dalam proses interaksi edukatif, yaitu orang tua dan anak, yang masing-masing memiliki fungsi tersendiri. Orang tua berperan sebagai pendidik yang bertanggung jawab dalam mengasuh, membimbing, memberikan teladan, serta mengajarkan berbagai nilai kepada anak. Sementara itu, anak berperan sebagai peserta didik yang menjalani proses pembelajaran melalui kegiatan berpikir, menghayati, dan bertindak dalam kehidupan sehari-harinya. Pendidikan keluarga berfungsi sebagai dasar pembentukan kepribadian anak.

Menurut Al-Ghazali sebagaimana dikutip oleh Masyhuda al-Mawwaz menjelaskan bahwa anak merupakan amanah yang dititipkan kepada kedua orang tua. Keadaan jiwa anak yang masih suci dapat diibaratkan seperti permata berharga yang belum terukir oleh pengaruh apa pun, sehingga sangat mudah menerima berbagai nilai yang ditanamkan kepadanya. Anak memiliki kecenderungan mengikuti arah pembinaan yang diberikan oleh lingkungannya. Oleh karena itu, apabila anak dibiasakan dengan nilai-nilai kebaikan serta memperoleh bimbingan yang tepat, maka ia akan tumbuh dan berkembang dengan karakter yang baik.

Sebaliknya, apabila anak dibiarkan dalam lingkungan yang buruk

tanpa adanya arahan yang benar, maka hal tersebut dapat mengantarkannya pada kehidupan yang penuh kesulitan dan penderitaan. Dalam hal ini, orang tua sebagai pihak yang bertanggung jawab akan menanggung konsekuensi atas kelalaian tersebut. Oleh sebab itu, anak perlu dijaga melalui pemberian pendidikan serta penanaman nilai-nilai akhlak yang mulia (Yusron, 2021).

Menurut Subaidi dalam bukunya pendidikan anak dalam Islam merupakan aspek yang sangat mendasar dan wajib menjadi perhatian setiap individu, khususnya orang tua. Masa kanak-kanak adalah fase pertumbuhan sekaligus perkembangan yang sangat strategis untuk membentuk kepribadian yang baik. Proses pendidikan tersebut mencakup pembinaan karakter, pengembangan kemampuan fisik, kognitif, bahasa, seni, sosial-emosional, kedisiplinan, serta nilai-nilai spiritual yang selaras dengan syariat Islam.

Dalam pandangan Islam, pendidikan anak tidak dapat dipisahkan dari penanaman nilai-nilai ajaran Islam sejak usia dini, baik yang berkaitan dengan aqidah, ibadah, maupun akhlak atau perilaku terpuji. Pendidikan mengenai larangan berbohong mengajarkan bahwa dusta merupakan tindakan menyampaikan sesuatu yang tidak sesuai dengan kenyataan. Islam sebagai agama yang menjunjung tinggi kebenaran memerintahkan umatnya untuk selalu berkata jujur dalam setiap keadaan. Pendidikan tentang larangan mencuri menegaskan bahwa perbuatan mengambil hak orang lain tanpa izin sangat dilarang dalam Islam. Adanya sanksi tegas bagi pelaku pencurian menunjukkan bahwa tindakan tersebut merupakan

pelanggaran serius yang harus dihindari. Selain itu, Islam juga mengajarkan larangan mencela atau menghina orang lain. Perilaku tersebut termasuk perbuatan tercela karena dapat menyakiti perasaan dan merendahkan martabat sesama manusia (Subaidi, 2010).

Pendidikan anak (*tarbiyatul aulād*) pada hakikatnya tidak hanya dimulai sejak masa kehamilan, melainkan telah diawali sejak seseorang memilih pasangan hidup, baik suami maupun istri. Salah satu landasan utama dalam pendidikan anak adalah penanaman nilai-nilai tauhid sejak dini. Keberhasilan pendidikan tersebut sangat dipengaruhi oleh ketepatan metode yang digunakan dalam mengenalkan anak kepada Sang Pencipta, yaitu Allah Subhanahu wa Ta'ala. Selain itu, keteladanan orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk anak menjadi pribadi yang saleh.

Penanaman pendidikan tauhid merupakan proses yang tidak mudah, terlebih pada era modern yang menghadirkan berbagai tantangan moral dan spiritual. Saat ini, sebagian masyarakat cenderung lebih mengutamakan hiburan dibandingkan tuntunan nilai-nilai keagamaan. Secara etimologis, tauhid diartikan sebagai mengesakan, menyatukan, dan menegaskan keesaan Allah Subhanahu wataalla (Natasha et al., 2024).

3. Pendidikan Agama islam

a. Pendidikan

Menurut Al-Ghazali, pendidikan adalah usaha pendidik dalam menghilangkan perilaku tercela serta menanamkan akhlak mulia kepada peserta didik agar mereka semakin mendekatkan diri kepada Allah dan memperoleh kebahagiaan dunia maupun akhirat (Hamim, 2014). Sementara itu, Ibnu Khaldun memandang pendidikan sebagai konsep yang memiliki makna lebih luas dan mencakup berbagai aspek perkembangan manusia (Firmansyah, 2019). Pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan untuk mentransfer serta menanamkan pengetahuan, nilai, dan keterampilan kepada individu agar berkembang menjadi pribadi yang lebih baik. Sementara itu, pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang berlandaskan pada ajaran dan nilai-nilai Islam, baik dalam aspek tujuan, materi, maupun proses pembelajarannya. Pendidikan Islam merupakan proses pembinaan yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik dengan tujuan membentuk kepribadian yang berakhlak mulia (akhlakul karimah) sebagai tujuan utama pendidikan Islam. (Faizah, 2022)

b. Agama

Agama merupakan suatu sistem ajaran yang mengarahkan setiap pemeluknya untuk senantiasa melakukan kebaikan dalam kehidupan. Oleh karena itu, setiap individu yang meyakini ajaran agamanya akan berupaya menjalankan nilai-nilai dan ketentuan yang terkandung di dalamnya. Dalam kehidupan manusia, agama memiliki

peran yang sangat penting dan tidak dapat dipisahkan, karena hubungan antara agama dan manusia bersifat erat serta saling berkaitan dalam membentuk sikap, perilaku, dan pandangan hidup.(No & Tahun, 2022)

c. Islam

Islam berasal dari bahasa Arab, yaitu dari kata *salima* dan *aslama*. Kata *salima* berarti selamat, tunduk, dan berserah diri, sedangkan kata *aslama* mengandung makna kepatuhan, ketundukan, serta penyerahan diri kepada Allah Swt. Seseorang yang disebut Muslim adalah individu yang menaati, tunduk, dan menyerahkan dirinya sepenuhnya kepada ajaran Islam. Dengan sikap tersebut, seorang Muslim diharapkan memperoleh keselamatan dan kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. (Butar-butar, 2021)

d. Anak Usia Dini

Anak usia dini merupakan fase awal kehidupan yang memiliki karakteristik unik serta menjadi periode yang sangat penting dalam perkembangan manusia. Pada tahap ini, fondasi pertumbuhan fisik, mental, emosional, dan sosial berkembang dengan sangat cepat. Anak usia dini tidak hanya merepresentasikan generasi masa depan, tetapi juga menjadi fokus kajian dalam memahami proses perkembangan manusia secara menyeluruh. (Ummah, 2019a)

Pendidikan Anak Usia Dini memegang peranan krusial dalam meletakkan fondasi karakter dan perilaku positif pada anak. Pembentukan disiplin positif sejak dini menjadi landasan penting bagi

perkembangan sosial-emosional anak, membantu mereka memahami batasan, bertanggung jawab atas tindakan, serta membangun hubungan yang sehat dengan lingkungannya (Restituti et al., 2020)

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berpikir dalam penelitian ini berfokus pada peran keluarga Muslim dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anak usia dini di Kelurahan Majaran, Distrik Salawati, Kabupaten Sorong, Provinsi Papua Barat Daya. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh hasil pengamatan awal yang dilakukan peneliti melalui kegiatan observasi di lingkungan RT 01 RW 01 Kelurahan Majaran. Berdasarkan observasi tersebut, ditemukan berbagai fenomena yang berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan agama Islam dalam lingkungan keluarga, sehingga mendorong peneliti untuk mengkaji lebih mendalam mengenai peran keluarga Muslim dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anak usia dini.

Melalui kegiatan tersebut, peneliti menemukan beberapa fenomena perilaku siswa yang menunjukkan adanya penyimpangan terhadap nilai-nilai ajaran Islam, seperti kebiasaan berkata tidak jujur, berbohong kepada orang tua dan saudara, serta mengambil barang yang bukan haknya tanpa izin pemiliknya. Perilaku tersebut secara jelas bertentangan dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya kejujuran, amanah, dan menjaga hak milik orang lain.

Melalui kegiatan observasi tersebut, peneliti menemukan beberapa fenomena perilaku anak yang mengindikasikan belum optimalnya penerapan nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Perilaku yang ditemukan antara lain kebiasaan berkata tidak jujur, berbohong kepada orang tua maupun anggota keluarga lainnya, serta mengambil barang milik orang lain tanpa izin.

Perilaku-perilaku tersebut bertentangan dengan nilai-nilai ajaran Islam yang menekankan pentingnya kejujuran (*ṣidq*), amanah, serta penghormatan terhadap hak milik orang lain. Temuan tersebut menunjukkan perlunya peran keluarga yang lebih optimal dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam sejak usia dini sebagai fondasi pembentukan akhlak yang baik pada anak.

Apabila berbagai bentuk penyimpangan perilaku tersebut tidak mendapatkan perhatian dan penanganan yang memadai, maka dapat berdampak pada lemahnya pembentukan karakter religius pada anak. Kondisi ini berpotensi memengaruhi kualitas moral generasi Muslim di masa mendatang. Selain itu, fenomena tersebut diduga dipengaruhi oleh faktor lingkungan sosial yang kurang mendukung internalisasi dan penerapan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, diperlukan peran yang optimal dari keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama dan utama dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam sejak usia dini guna membentuk karakter dan akhlak yang mulia pada anak.

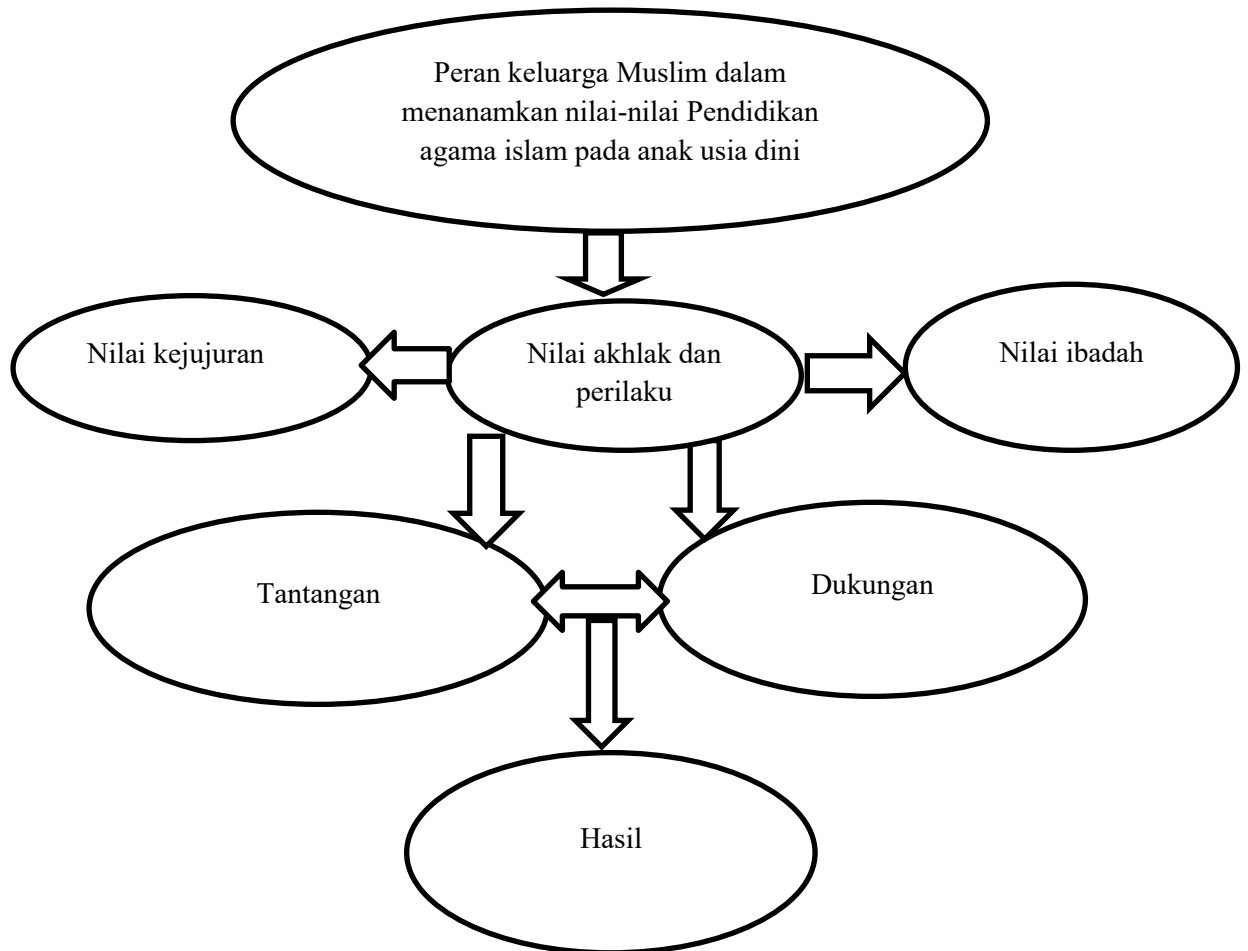
Lingkungan memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk perilaku dan karakter anak. Lingkungan yang menjadikan agama sebagai pedoman hidup cenderung mampu membentuk perilaku anak yang religius

dan berakhlak baik. Sebaliknya, lingkungan yang kurang menanamkan nilai-nilai keagamaan berpotensi memberikan pengaruh negatif terhadap perkembangan moral dan karakter anak.

Di samping faktor lingkungan, keluarga merupakan institusi pendidikan pertama dan utama bagi anak dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan. Kedisiplinan keluarga dalam menjalankan ajaran agama Islam sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak. Orang tua memiliki peran strategis sebagai pendidik, pembimbing, dan teladan dalam proses tumbuh kembang anak.

Pengawasan yang konsisten, terutama dari ibu sebagai figur yang lebih dekat dengan anak, serta pemberian contoh perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam, dapat membentuk sikap dan perilaku anak yang mencerminkan nilai-nilai keagamaan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam peran keluarga dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam serta faktor-faktor yang memengaruhi pembentukan karakter religius anak usia dini di Kelurahan Majaran.

Gambar 2. 1 Bagan Alur Kerangka Pikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Metode ini menekankan pada upaya memahami berbagai permasalahan dalam kehidupan sosial berdasarkan kondisi yang nyata (natural setting) secara holistik, kompleks, dan mendalam.

Menurut Moleong (2005:4), *pendekatan deskriptif kualitatif* merupakan pendekatan penelitian yang menghasilkan data dalam bentuk kata-kata dan gambar, bukan angka. Data tersebut diperoleh melalui berbagai teknik pengumpulan data, seperti wawancara, catatan lapangan, foto, rekaman video, dokumen pribadi, catatan, memo, serta berbagai bentuk dokumentasi lainnya.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan serta memahami berbagai peristiwa yang terjadi dalam masyarakat yang dikategorikan sebagai bentuk penyimpangan sosial melalui pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini berfokus pada upaya mengkaji dan menjelaskan fenomena sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat secara mendalam. Fenomena atau realitas sosial tersebut dianalisis melalui metode deskriptif kualitatif yang digunakan sebagai prosedur untuk memecahkan permasalahan penelitian. Permasalahan yang dikaji didasarkan pada fakta-fakta empiris yang ditemukan dan tampak dalam kehidupan masyarakat (Moleong, 2005). Penelitian ilmiah merupakan suatu kegiatan yang dilaksanakan secara sistematis dan objektif untuk mengkaji suatu permasalahan dengan tujuan memperoleh pemahaman

mengenai prinsip-prinsip dasar yang bersifat umum atau teoritis terkait permasalahan tersebut (Žukauskas et al., 2018).

Pelaksanaan penelitian didasarkan pada berbagai informasi yang bersumber dari teori-teori yang telah dikembangkan melalui penelitian sebelumnya. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengembangkan, melengkapi, atau menyempurnakan teori yang telah ada sesuai dengan permasalahan yang menjadi fokus kajian (Dr. Muhammad Hasan, S.Pd., M.Pd., Dr. Tuti Khairani Harahap. et al., 2023).

B. Waktu Dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari 2026 hingga Mei 2026 di Kelurahan Majaran RT 01 RW 01, Distrik Salawati, Kabupaten Sorong, Provinsi Papua Barat Daya. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada adanya fenomena yang menarik perhatian peneliti, yaitu masih ditemukannya perilaku sebagian anak Muslim yang belum sepenuhnya mencerminkan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut menjadi alasan bagi peneliti untuk melakukan penelitian guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran keluarga Muslim dalam menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada anak usia dini di lingkungan tersebut.

C. Populasi Dan Sampel

a. Populasi

Populasi adalah keseluruhan subjek atau objek yang memiliki karakteristik tertentu dan menjadi sasaran generalisasi hasil penelitian (Sugiyono2019). mendefinisikan populasi sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik

tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Dalam konteks penelitian pendidikan, populasi bisa berupa siswa, guru, sekolah, kebijakan pendidikan, atau praktik pembelajaran tertentu (Mardhiyah Mardhiyah et al., 2025).

- 1) Jumlah Keluarga muslim di Kelurahan Majaran RT 01 RW 01 Distrik Salawati, Kabupaten Sorong, Papua Barat Daya yang menjadi populasi dalam penelitian 30 kepala keluarga.
- 2) Ditambah satu orang ketua RT 01 RW 01 Kelurahan Majaran Distrik Salawati, Kabupaten Sorong, Papua Barat Daya sebagai populasi dalam penelitian ini.
- 3) Kepala kelurahan Majaran Majaran Distrik Salawati, Kabupaten Sorong, Papua Barat Daya sebagai populasi dalam penelitian ini.

a. Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi yang akan diteliti atau sebagian jumlah dari karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Rizal et al., 2024).

- 1) Sampel dalam penelitian di Kelurahan Majaran RT 01 RW 01, Distrik Salawati, Kabupaten Sorong, Papua Barat Daya, berjumlah 5 kepala keluarga.
- 2) Satu orang ketua RT 01 RW 01 dan kepala Kelurahan Majaran Distrik Salawati, Kabupaten Sorong, Papua Barat Daya.
- 3) Kepala kelurahan Majaran Distrik Salawati, Kabupaten Sorong, Papua Barat Daya sebagai sampel dalam penelitian ini.

Teknik penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling dan snowball sampling*. Purposive sampling merupakan

metode pengambilan sampel yang dilakukan berdasarkan pertimbangan tertentu. Notoatmodjo (2010) menjelaskan bahwa *purposive sampling* adalah teknik pemilihan sampel yang didasarkan pada karakteristik atau sifat-sifat khusus yang dimiliki oleh populasi, sehingga sampel yang dipilih dianggap mampu mewakili tujuan penelitian (Kumara, 2018).

Dalam penelitian yang menggunakan teknik *snowball sampling*, jumlah subjek penelitian berkisar antara 2 hingga 12 orang. Hal ini disebabkan karena *snowball sampling* merupakan teknik pengambilan sumber data yang pada tahap awal melibatkan jumlah responden yang terbatas, kemudian berkembang secara bertahap seiring dengan rekomendasi atau rujukan dari responden sebelumnya, sehingga jumlah subjek penelitian semakin bertambah (Kumara, 2018).

Menurut Salganik, M.J., Douglas D.H dalam bukunya menyatakan bahwa metode *snowball sampling* merupakan teknik pengambilan sampel yang dilakukan secara berantai, yaitu dengan memperoleh responden awal yang kemudian memberikan rekomendasi kepada peneliti untuk mendapatkan responden berikutnya. Proses ini berlangsung secara berkelanjutan hingga jumlah sampel yang dibutuhkan terpenuhi. Metode ini umumnya digunakan untuk mengkaji pola hubungan sosial maupun pola komunikasi (sosiometrik) dalam suatu kelompok atau komunitas tertentu, terutama pada kelompok yang sulit diidentifikasi secara langsung atau tidak memiliki daftar populasi yang jelas (Salganik, M.J., Douglas D.H, 2007).

Dalam penelitian ini, peneliti melibatkan beberapa informan yang dipilih berdasarkan relevansinya dengan fokus penelitian. Informan tersebut meliputi Kepala Kelurahan Majaran, Ketua RT 01 RW 01, serta orang tua yang memiliki anak usia dini dan berdomisili di lingkungan RT 01 RW 01 Kelurahan Majaran. Pemilihan informan dilakukan dengan mempertimbangkan pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan mereka dalam proses penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada anak usia dini. dengan demikian, jumlah keseluruhan informan dalam penelitian ini adalah sebanyak 7 orang yang diharapkan mampu memberikan data yang komprehensif dan mendalam sesuai dengan tujuan penelitian.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam proses pengumpulan data pada suatu penelitian, peneliti perlu menerapkan teknik pengumpulan data yang sistematis dan sesuai dengan tujuan penelitian. Penerapan teknik yang tepat bertujuan untuk memperoleh data yang akurat, valid, serta memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yang disesuaikan dengan kebutuhan penelitian, yaitu sebagai berikut.

1. Observasi

Observasi merupakan salah satu sumber utama dalam memperoleh pengetahuan manusia, karena melalui observasi seseorang dapat memahami realitas kehidupan sehari-hari secara langsung. Dalam penelitian ilmu sosial, observasi sering digunakan sebagai metode awal untuk memperoleh data sebelum dilakukannya wawancara atau diskusi kelompok. Berdasarkan tujuan penelitian, peneliti perlu menentukan pendekatan observasi yang akan

digunakan, yaitu apakah menggunakan perspektif insider (partisipatif), atau mengombinasikan keduanya Ulin et al. (2002).

Sulistyawati menjelaskan bahwa dalam observasi dengan perspektif outsider, pengamat berusaha menjaga jarak dengan objek atau subjek penelitian agar dapat mempertahankan sudut pandang yang objektif sesuai dengan kerangka analisis yang digunakan (Sulistyawati, 2023)

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik observasi partisipatif untuk memperoleh data dan informasi mengenai peran keluarga Islam dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anak usia dini. Observasi partisipatif dilakukan dengan cara peneliti terlibat secara langsung dalam aktivitas sosial masyarakat guna memahami fenomena yang diteliti secara mendalam. Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Majaran, RT 01 RW 01, Distrik Salawati, Kabupaten Sorong, Papua Barat Daya

2. Wawancara (*interview*)

Wawancara merupakan proses komunikasi yang dilakukan dengan tujuan tertentu untuk memperoleh informasi yang relevan dengan penelitian. Kegiatan ini melibatkan dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang bertugas menyusun dan mengajukan pertanyaan, serta narasumber atau informan (interviewee) yang memberikan jawaban berdasarkan pengalaman, pengetahuan, maupun pandangannya terhadap permasalahan yang diteliti (Tanzeh, Ahmad Arikunto, 2019).

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam (*in-depth interview*). *Wawancara mendalam*

merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan melalui interaksi langsung secara tatap muka antara peneliti dan informan. Teknik ini bertujuan untuk memperoleh informasi yang komprehensif, mendalam, dan kontekstual mengenai permasalahan yang diteliti.

Melalui wawancara mendalam, peneliti dapat menggali pandangan, pengalaman, serta pemahaman informan terkait peran keluarga Muslim dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anak usia dini di Kelurahan Majaran, RT 01 RW 01. pedoman wawancara berfungsi sebagai acuan bagi pewawancara untuk menjamin bahwa seluruh aspek penting dalam penelitian dapat dibahas secara sistematis selama proses wawancara berlangsung.

Dalam wawancara semi-terstruktur, pedoman wawancara umumnya memuat daftar pertanyaan pokok yang dilengkapi dengan pertanyaan lanjutan untuk menggali informasi secara lebih mendalam terhadap topik tertentu. Pertanyaan yang disusun dalam pedoman wawancara perlu dirancang secara cermat agar bersifat terbuka, tidak mengarahkan jawaban informan, serta mampu mendorong informan untuk memberikan respons yang luas dan reflektif.

Selain itu, penggunaan bahasa dalam pertanyaan harus disesuaikan dengan tingkat pemahaman informan sehingga mudah dipahami. Dengan demikian, pewawancara perlu mempertimbangkan latar belakang sosial, pengalaman, serta budaya partisipan agar proses pengumpulan data dapat

berlangsung secara efektif dan menghasilkan informasi yang akurat serta relevan dengan tujuan penelitian (Ummah, 2019b, 2019a).

Wawancara tersebut dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai beberapa aspek utama, yaitu sistem pelaksanaan pendidikan agama Islam di Kelurahan Majaran, tingkat kepedulian keluarga muslim dan keterlibatan tokoh masyarakat serta tokoh agama dalam pembinaan pendidikan keagamaan terhadap anak Islam, sistem pembelajaran yang diterapkan dalam kegiatan pendidikan mengaji bagi anak-anak, serta faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam pada anak di lingkungan RT 01 RW 01 Kelurahan Majaran, Distrik Salawati, Kabupaten Sorong, Papua Barat Daya. Adapun teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi-terstruktur, yang memungkinkan peneliti memperoleh data secara sistematis sekaligus memberikan keleluasaan kepada informan untuk menyampaikan informasi secara lebih mendalam dan kontekstual.

3. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data melalui dokumentasi merupakan metode yang dilakukan dengan cara mengumpulkan serta menganalisis berbagai bentuk dokumen, baik berupa dokumen tertulis, gambar, maupun dokumen elektronik. Studi dokumentasi berperan sebagai metode pelengkap dalam penggunaan teknik observasi dan wawancara pada penelitian kualitatif. Data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara akan memiliki tingkat keabsahan dan kredibilitas yang lebih tinggi apabila didukung oleh

bukti dokumentasi yang berasal dari narasumber atau sumber terkait lainnya (Tanzeh, Ahmad Arikunto, 2019).

Dalam penelitian kualitatif, studi dokumentasi memiliki peran penting sebagai metode pendukung dalam pelaksanaan observasi dan wawancara. Penggunaan studi dokumentasi bertujuan untuk memperkuat, melengkapi, serta memverifikasi data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara, sehingga data penelitian yang dihasilkan menjadi lebih akurat, sistematis, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan komponen penting dalam proses pengumpulan data pada suatu penelitian ilmiah. Data yang diperoleh melalui instrumen penelitian selanjutnya diolah dan dianalisis sesuai dengan metode penelitian yang digunakan. Terdapat perbedaan yang cukup mendasar antara instrumen penelitian dalam pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Pada penelitian kualitatif, instrumen yang lazim digunakan adalah wawancara, sedangkan pada penelitian kuantitatif biasanya menggunakan angket atau kuesioner. Secara umum, instrumen penelitian dapat diartikan sebagai alat yang digunakan peneliti untuk memperoleh data yang diperlukan guna menganalisis hasil penelitian pada tahapan berikutnya. Pada dasarnya, pemilihan instrumen penelitian sangat bergantung pada jenis data yang dibutuhkan, sehingga setiap penelitian dapat menggunakan instrumen yang berbeda sesuai dengan tujuan dan karakteristik penelitiannya (Untari, 2023).

Secara umum, instrumen penelitian memiliki beberapa bentuk yang digunakan untuk memperoleh data secara sistematis dan terarah. Bentuk-bentuk instrumen tersebut meliputi kuesioner atau angket, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Kuesioner atau angket digunakan untuk mengumpulkan data melalui sejumlah pertanyaan tertulis yang diberikan kepada responden. Wawancara dilakukan melalui interaksi langsung antara peneliti dan informan guna memperoleh informasi secara mendalam. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung objek penelitian guna memperoleh data faktual sesuai dengan kondisi lapangan. Sementara itu, dokumentasi dimanfaatkan untuk mengumpulkan data melalui berbagai dokumen, arsip, maupun catatan yang relevan dengan fokus penelitian.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan serangkaian prosedur atau metode yang digunakan untuk mengolah data sehingga menghasilkan informasi yang lebih bermakna. Melalui proses analisis tersebut, karakteristik data dapat dipahami secara lebih jelas dan sistematis, sehingga dapat dimanfaatkan untuk mengidentifikasi serta memecahkan berbagai permasalahan, khususnya dalam kegiatan penelitian (Anggraeni, 2021). Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan yang berlangsung secara simultan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Ketiga tahapan tersebut akan diuraikan secara lebih rinci sebagai berikut:

1. Reduksi Data.

Dalam proses ini, peneliti melakukan proses seleksi data dengan menentukan data yang perlu dikodekan, dipertahankan, atau dieliminasi.

Kegiatan tersebut meliputi penyusunan ringkasan data, pengelompokan informasi dalam bentuk narasi, serta mengidentifikasi fenomena atau pola yang sedang berkembang dalam proses penelitian (Anggraeni, 2021)

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan proses pengorganisasian sejumlah informasi secara sistematis sehingga memudahkan peneliti dalam melakukan penarikan kesimpulan dan pengambilan keputusan. Data yang diperoleh dari lapangan yang berkaitan dengan fokus permasalahan penelitian diseleksi sesuai dengan kebutuhan penelitian, kemudian diklasifikasikan dan dibatasi ruang lingkup pembahasannya. Melalui penyajian data yang tersusun secara sistematis, informasi yang dihasilkan diharapkan menjadi lebih terstruktur, mendalam, dan memiliki nilai substansi yang kuat, serta didukung oleh data pendukung yang relevan (Anggraeni, 2021).

3. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

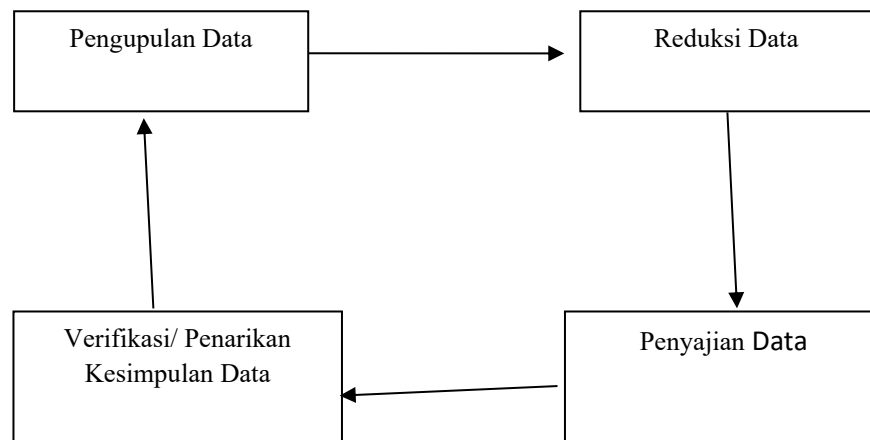
Penarikan kesimpulan dan verifikasi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam rangkaian proses analisis data. Penarikan kesimpulan dilakukan sebagai hasil akhir dari pengolahan data yang telah dilakukan secara menyeluruh. Kesimpulan yang diperoleh selanjutnya diverifikasi secara berkelanjutan selama proses penelitian berlangsung, melalui penelaahan kembali terhadap catatan lapangan dan data yang telah dikumpulkan, sehingga kesimpulan yang dihasilkan memiliki tingkat keabsahan dan ketepatan yang dapat dipertanggungjawabkan. (Anggraeni, 2021). Analisis induktif merupakan proses menganalisis data yang

diperoleh langsung dari lapangan untuk kemudian ditarik kesimpulan sehingga menghasilkan temuan penelitian berdasarkan fakta empiris, bukan asumsi peneliti (Praktik, 2023)

Menurut Miles dan Huberman, penarikan kesimpulan merupakan salah satu bagian dari rangkaian kegiatan analisis data yang bersifat menyeluruh, kesimpulan yang dihasilkan tidak bersifat final sejak awal, melainkan terus diverifikasi sepanjang proses penelitian berlangsung. Proses verifikasi tersebut dapat dilakukan melalui refleksi ulang yang muncul dalam pemikiran peneliti saat melakukan penulisan, peninjauan kembali terhadap catatan lapangan, maupun melalui diskusi dengan rekan sejawat untuk memperoleh kesepakatan intersubjektif. Selain itu, verifikasi juga dapat dilakukan dengan membandingkan temuan penelitian dengan data lain yang relevan. Dengan demikian, makna yang diperoleh dari data harus diuji tingkat kebenaran, konsistensi, dan kesesuaiannya guna memastikan validitas temuan penelitian. Oleh karena itu, kesimpulan akhir tidak hanya dihasilkan pada saat pengumpulan data, tetapi perlu melalui proses verifikasi yang berkelanjutan agar dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Haryono, 2020).

Kesimpulan akhir dalam penelitian kualitatif tidak dapat ditetapkan secara langsung setelah proses pengumpulan data selesai, melainkan harus melalui tahap verifikasi atau pemeriksaan ulang untuk memastikan kebenaran dan keabsahannya. Miles dan Huberman menjelaskan bahwa proses analisis data berlangsung melalui tahapan-tahapan tertentu yang saling berkaitan sebagai berikut:

Gambar 3.1 Teknik Analisis Data Miles dan Huberman



G. Teknik Keabsahan Data

Penyajian data merupakan tahapan pengolahan informasi yang dilakukan secara sistematis agar memudahkan peneliti dalam menarik kesimpulan serta mengambil keputusan. Data yang diperoleh dari lapangan yang berkaitan dengan fokus permasalahan penelitian diseleksi berdasarkan kebutuhan penelitian, kemudian diklasifikasikan dan dibatasi ruang lingkup pembahasannya. Melalui proses penyajian data tersebut, informasi yang dihasilkan diharapkan menjadi lebih terstruktur, rinci, dan memiliki nilai substansi yang kuat, serta didukung oleh data pendukung yang relevan.

Menurut Sugiyono dalam bukunya untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik pemeriksaan validitas data terlebih dahulu. Moleong (2011: 330) menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, keabsahan data dapat diperoleh melalui teknik triangulasi. Triangulasi merupakan metode pemeriksaan data dengan memanfaatkan sumber lain sebagai pembanding untuk menguji dan memastikan kebenaran data yang diperoleh. Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan adalah triangulasi

sumber, yaitu dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber guna meningkatkan keakuratan dan kepercayaan terhadap hasil penelitian. (Sugiyono).2015: 373)

Menurut Susanti dalam bukunya triangulasi sumber dilakukan dengan cara memeriksa dan membandingkan data yang telah diperoleh dari berbagai sumber yang berbeda untuk memastikan konsistensi dan keakuratan informasi. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan cara menguji data yang diperoleh melalui berbagai metode pengumpulan data, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi, sehingga data yang dihasilkan memiliki tingkat keabsahan yang lebih tinggi (Susanti, 2015).

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Profil kelurahan majaran

1. Setruktur organisasi kelurahan majaran



Gambar 4.1 struktur organisasi kelurahan majaran

2. Sejarah singkat berdirinya kelurahan majaran

Berdirinya Kelurahan Majaran berawal dari kedatangan warga transmigrasi pada tahun 1982 yang berasal dari daerah Jawa dan Sunda. Selain itu, terdapat pula transmigrasi lokal dari suku Serui. Jumlah kepala keluarga pada saat itu sebanyak 501 KK. Pada awalnya, setiap lokasi transmigrasi memiliki nama yang berbeda-beda antara satu dengan lainnya. Kelurahan Majaran dahulu bernama Aimas III Unit II Katapop II. Nama Katapop II berasal dari nama kontraktor yang mengerjakan lokasi

transmigrasi di Aimas III Unit II. Pada masa tersebut, wilayah ini masih berstatus desa yang dipimpin oleh seorang kepala desa. Kepala desa pada saat itu adalah Bapak Fran Samakori yang berasal dari suku Serui dan menjabat hingga tahun 2000. Selanjutnya, pada tahun 2000 hingga 2009, status wilayah berubah menjadi kampung dan dipimpin oleh kepala kampung. Jabatan kepala kampung pada saat itu masih dipegang oleh Bapak Fran Samakori. Pada tahun 2009, Kampung Majaran berubah status menjadi kelurahan yang dipimpin oleh seorang lurah yang ditunjuk oleh pemerintah daerah. Adapun nama-nama lurah yang pernah menjabat di Kelurahan Majaran adalah sebagai berikut:

1. Bapak Widi Sunarno, menjabat tahun :2009- 2011
2. Ibu Endang Irianti, menjabat tahun :2011- 2013
3. Bapak Darminto, menjabat tahun : 2013- 2020
4. Bapak Saiful Anam, menjabat tahun : 2020- 2026

Jumlah penduduk Kelurahan Majaran pada tahun 2026 sebanyak 943 kepala keluarga dengan jumlah penduduk 3.162 jiwa, yang terdiri atas 1.629 laki-laki dan 1.541 perempuan, terbagi menjadi 6 RW dan 21 RT. Saat ini, Kelurahan Majaran telah dihuni oleh berbagai suku yang berasal dari seluruh wilayah Indonesia.

3. Data penduduk kelurahan majaran

NO	RW	KK	L	P	JUMLAH
1	RW 1	218	368	358	726
2	RW 2	193	337	314	643
3	RW 3	191	326	305	631
4	RW 4	119	209	189	398
5	RW 5	147	242	232	474
6	RW 6	75	147	143	290
Jumlah Keseluruhan					3162

Gambar.4.2. data penduduk kelurahan majaran

B. Hasil penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi di Kelurahan Majaran, RW 01 RW 01 Distrik Salawati, Kabupaten Sorong, Provinsi Papua Barat Daya, ditemukan bahwa keluarga Muslim memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anak usia dini.

1. Peran Keluarga Muslim dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam pada Anak Usia Dini

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di Kelurahan Majaran, RT 01 RW 01, ditemukan bahwa terdapat seorang anak berusia 12 tahun yang belum mampu membaca Iqra' dengan baik dan masih berada pada tingkat Iqra' jilid 1. Selain itu, melalui pendalaman data yang dilakukan terhadap anak tersebut, diperoleh informasi bahwa ia mengakui

pernah mengambil barang milik orang lain tanpa izin serta sering berkata dan bertindak tidak jujur dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini menunjukkan adanya indikasi lemahnya penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam, khususnya dalam aspek kejujuran dan pembinaan keagamaan pada anak. (Observasi, November 2023).

a. Nilai kejujuran

Kejujuran merupakan salah satu nilai utama dalam pendidikan agama Islam yang harus ditanamkan sejak usia dini. Kejujuran dapat diartikan sebagai sikap berkata, bertindak, dan berperilaku sesuai dengan kenyataan tanpa menambah atau mengurangi kebenaran. Dalam Islam, kejujuran dikenal dengan istilah *ṣidq*, yaitu kesesuaian antara ucapan, perbuatan, dan niat yang didasarkan pada kebenaran.

Tentang kejujuran sesuai dengan yang disampaikan bapak Saiful Anam kepala kelurahan majaran.

Kejujuran secara umum sangat penting namun kalau untuk orang dewasa biasanya untuk berkata jujur itu melihat situasi dan kondisi, namun bagi anak-anak Islam tentang kejujuran itu kan sudah diajarkan di tempat mengaji di sekolah di rumah namun untuk berbuat dan berkata jujur itu perlu adanya kesadaran diri (wawancara bapak Saiful Anam 2026)

Ibu Ernika Lupita Sari menyampaikan dalam wawancara di kediamannya.

Mengajarkan kejujuran dengan memberi contoh dalam kehidupan sehari-hari seperti membiasakan berbicara seadanya atau sesuai dengan faktanya dan tidak mengambil sesuatu yang bukan hakmiliknya (wawancara ibu Ernika Lupita Sari 2026)

Bapak Ponidi selaku ketua lingkungan RT01 menyampaikan dalam wawancara di kediamannya.

Sebagai orang tua, kita harus mendidik anak tentang kejujuran. Di rumah anak mengikuti orang tua, di sekolah mengikuti guru, dan di tempat mengaji mengikuti guru mengaji. Namun, tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak tidak boleh dilepaskan sepenuhnya kepada pihak lain.” (Wawancara dengan Bapak Ponidi, Ketua RT 01, Tahun 2026)

Seperti yang di sampaikan bapak lukman hakim dalam wawancara.

Anak di berikan pemahaman tentang keutamaan kejujuran karena kejujuran sifat yang baik, kalau kita di depan anak maka harus berbuat dan berkata yang benar dan jujur (wawancara bapak Lukman Hakim tahun 2026)

Selaras dengan apa yang di sampaikan ibu rosiana Ketika dalam wawancara.

Untuk membentuk anak agar menjadi anak yang jujur maka orang tua harus menanamkan kejujuran memberi pemahaman kalau bertindak dan berkata jujur akan selalu di percaya orang, kalau di depan anak orang tua harus selalu bertindak dan berkata jujur (wawancara ibu Rosiana tahun 2026)

Ibu Suhartini juga menyampikan dalam wawancar di kediamannya.

Pentingnya keluarga dalam hal ini orang tua memperkenalkan ter hadap pendidikan agama islam dan nilai-nilai kejujuran pada anak islam pada usia dini (wawancara ibu suhartini tahun 2026)

b. Nilai ahklak dan Perilaku

Anak merupakan hasil dari proses pendidikan dan pembiasaan yang diterima dalam lingkungan keluarga. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa perilaku anak yang mendapatkan pendidikan agama Islam sejak dini menunjukkan perkembangan yang lebih baik dibandingkan anak yang kurang mendapatkan perhatian pendidikan agama di rumah.

Bapak lukman hakim mengatakan perubahan perilaku anak Ketika mendapat Pendidikan agama islam di rumah, Ketika dalam wawancara di kediaman nya.

Dampaknya anak ketika dia mendapatkan pendidikan agama di rumah akan memiliki adap dan sopan santun (wawancara bapak lukman hakim 2026)

Ibu suhartini mengatakan dalam wawancara di kediamannya.

Ketika anak mendapatkan pendidikan agama di rumah akan lebih menurut tidak cenderung melawan orang tua. (wawancara ibu suhartini 2026)

Ibu Ernika Lupita Sari meyampaikan dalam wawancaranya

Ketika anak di didik ilmu agama dari kecil maka akan menjadi anak yang soleh dan orang tuanya akan beruntung. (wawancara ibu Ernika Lupita Sari 2026)

Seperti penuturan bapak lukman hakim dalam wawancara di kediaman nya.

Jelas ada perbedaan anak yang di bekal ilmu agama cenderung memiliki sopan santun, karena sudah di bekal nilai- nilai agama di masjid atau TPA anak yang sama sekali tidak di bekal ilmu agama mereka sulit untuk menerima masukan-masukan kebaikan, dan tingkah lakunya juga tidak sama. (wawancara bapak Lukman Hakim 2026)

Selaras dengn apa yang di sampaikan oleh ibu Ernika Lufita Sari dalam wawancara di kedimannya.

Jelas sangat berbeda, perbedaan ada pada karakternya adap dan sopan santun, ketika di TPA di ajari gurunya, lebih menurut karena sejak kecil sudah di ajarkan, mungkin lebih sopan dengan orang yang lebih tua, mendenarkan kalua ada orang tua yang sedang berbicara, kalua di lingkungan rumah tidak ada Pendidikan agama yang terjadi sebaliknya. (Wawancara ibu Ernika Lufita Sari 2026)

Kata ibu Rosiana dalam wawancara tentang prilaku sopan dan santun apa yang orang tua harus mengajarkan kepada anak-anak islam.

Tidak boleh memotong pembicaraan orng tua, tidak boleh berdiri Ketika ada orang tua sedang duduk di bawah (wawancara ibu Rosiana2026)

Menurut bapak ponidi ketua RT 01 RW 01

Di lingkungan saya ini anak-anak pada umumnya masih bisa di kendalikan dan di arahkan (wawancara bapak ponidi2026)

c. Nilai Ibadah

Nilai ibadah merupakan salah satu nilai penting dalam pendidikan Islam yang berkaitan dengan ketaatan dan penghambaan manusia kepada Allah Swt. Ibadah tidak hanya terbatas pada pelaksanaan ritual keagamaan seperti salat, puasa, zakat, dan membaca Al-Qur'an, tetapi juga mencakup segala perbuatan baik yang dilakukan dengan niat mengharap ridha Allah Swt.

Menurut bapak Ponidi ketua RT 01 dalam wawancara

Anak- anak muslim di sini kebanyakan masih rajin ke masjid dan menjalankan sholat (wawancara bapak ponidi 2026)

Menurut bapak Lukman Hakim dalam wawancara di kediamannya

Orang tua harus mengajari sholat di rumah selain belajar di masjid sholat berjamaah (wawancara bapak lukman Hakim2026)

Menurut ibu rosiana dalam wawancara di kediamannya.

Orang tuanya harus mengajak anak- anaknya ke masjid agar mengetahui cara beribadahnya orang islam (wawancara ibu rosiana 2026)

Ibu Ernika Lupita Sari meyampaikan dalam wawancaranya

Ketika anak di didik ilmu agama dari kecil maka akan menjadi anak yang soleh dan orang tuanya akan beruntung. (wawancara ibu Ernika Lupita Sari 2026)

2. **Faktor Tantangan dan Dukungan dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam**

Dalam proses penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam, keluarga Muslim menghadapi berbagai tantangan dan dukungan.

a. Tantangan

Beberapa tantangan yang ditemukan dalam penelitian ini antara lain:

- 1) Kurangnya kesadaran sebagian orang tua terhadap pentingnya pendidikan agama sejak usia dini.

Penuturan bapak lurah majaran Ketika dalam wawancara

Dorongan orang tua untuk memasukkan anaknya ke sekolah agama kurang semangat (wawancara bapak lurah Majaran 2026)

- 2) Kesibukan orang tua dalam bekerja sehingga kurang memiliki waktu untuk mendampingi anak belajar agama.

Penuturan bapak ponidi selaku ketua RT 01 dalam wawancara.

Penyebabnya itu bisa jadi dari ekonomi kalau ekonomi bagus, orang tua tidak keluar mencari pekerjaan, sehingga bisa mendidik anak di rumah.

- 3) Pengaruh teknologi dan media sosial yang dapat memengaruhi perilaku anak.

Penuturan dari ibu Suhartini dalam wawancara

Kendalanya anak kadang tidak mau menurut arahan orang dari tua dan hanya memilih main HP (wawancara ibu suhartini 2026)

- 4) Lingkungan pergaulan yang kurang mendukung perkembangan nilai-nilai keagamaan anak.

Penuturan bapak Lukman Hakim Ketika di wawancara

Kendalanya biasanya anak Ketika ijin belajar mengaji tetapi tidak sampai di tnpat mngaji malah bermain dengan teman- temannya yang tidak mengaji (wawancara bapak Lukman hakim 2026)

- 5) Sebagian orang tua lebih banyak memerintah anak beribadah tanpa memberikan contoh secara langsung.

Kendalanya antara orang tua dengan anak tidak sejalan, orang tua kurang peduli terhadap Pendidikan agama anaknya yang saya perhatikan orng tua,hanya menyuruh anak nya pergi ke masjid tapi orang tuanya tidak pergi, dan kalau anaknya tidak pergi mengaji tidak di marahi (wawancara ibu Ernika Lupita Sari 2026)

Kondisi tersebut menyebabkan proses pendidikan agama dalam keluarga belum berjalan secara maksimal. Anak cenderung sulit menerapkan nilai agama apabila tidak melihat keteladanan dari orang tuanya.

b. Dukungan

Selain tantangan, terdapat pula beberapa faktor pendukung dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anak usia dini, yaitu:

- 1) Lingkungan masyarakat yang religius menjadi salah satu faktor pendukung dalam penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anak usia dini.

Penuturan dari bapak kepala kelurahan Majaran Ketika dalam wawancara

Kerukunan umat ber agama sangat kondusif aman tidak ada konflik, di setiap Masjid ada TPA ada tiga masjid ada juga yang di rumah di jadikan tempat mengaji, ada juga yang les atau prifat (wawancara bapak lurah Majaran2026)

- 2) Ketersediaan sarana dan prasarana keagamaan, seperti Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA), masjid, dan musala, turut menunjang proses pembelajaran dan pembinaan keagamaan anak.

Penuturan bapak Suprianto dalam wawancara di kediamannya

Di setiap lingkungan ada tempat belajar untuk anak TPA, peran lingkungan dalam turut serta dalam kelangsungan Pendidikan anak islam sangat baik setiap tahunnya menyisihkan dana untuk insentif guru mengaji walaupun tidak banyak (wawancara bapak suprianto 2026)

- 3) Terjalannya kerja sama yang baik antara orang tua, guru mengaji, dan tokoh masyarakat berperan penting dalam memberikan bimbingan serta pengawasan terhadap perkembangan keagamaan anak.

Penuturan dari ibu Ernika Lupita Sari dalam wawan cara

Kerja samanya antara orang tua santri dan madin mengadakan pertemuan satu bulan sekali untuk membahas perkembangan Pendidikan anak santri (wawancara ibu Ernika Lupita Sari 2026)

- 4) Penerapan kebiasaan keagamaan dalam lingkungan keluarga, seperti melaksanakan salat berjamaah, mengikuti kegiatan pengajian, dan membaca Al-Qur'an bersama, menjadi faktor yang mendukung terbentuknya karakter religius pada anak sejak usia dini.

Penuturan bapak lukman Hakim dalam wawan cara

Orang tua dalam mendidik anak harusnya memberi contoh bukan hanya menyuruh, Orang tua di rumah juga harus mengajari sholat berjamaah lima waktu (wawancara bapak Lukman Hakim 2026)

Dukungan tersebut sangat membantu orang tua dalam membentuk karakter Islami pada anak. Pendidikan agama akan lebih efektif apabila terdapat kerja sama antara keluarga dan lingkungan dan TPA sekitar.

C. Pembahasan

1. Peran Keluarga Muslim dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam pada Anak Usia Dini

Keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan terhadap pembentukan perubahan dan perilaku anak. Penerapan nilai-nilai pendidikan agama mencakup Nilai kejujuran, nilai akhlak dan perilaku, nilai Ibadah.

Pendidikan tidak hanya berperan dalam meningkatkan kecerdasan peserta didik dari segi pengetahuan, tetapi juga memiliki fungsi penting dalam membentuk karakter dan kepribadian yang baik. Pada tingkat sekolah dasar, penanaman karakter menjadi dasar utama dalam perkembangan moral serta sikap siswa. Akan tetapi, kondisi yang terjadi saat ini menunjukkan masih adanya krisis karakter pada peserta didik, terutama dalam sikap menghormati guru, orang tua, dan teman sebaya, serta kurangnya tanggung jawab dalam melaksanakan tugas-tugas sekolah. (Anita et al., 2026)

Keluarga memiliki peranan penting dalam memberikan dasar pendidikan serta membantu anak mengenal dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Pendidikan yang diberikan dalam keluarga dapat membentuk karakter dan kepribadian anak. Selama masa pertumbuhan, anak membutuhkan kebutuhan dasar seperti rasa aman, kasih sayang, dan penghargaan. Selain itu, anak juga perlu dibimbing untuk mengembangkan sikap yang baik agar mampu menghadapi kehidupan di masa depan dengan lebih baik. (Anak & Dini, 2025)

Dalam lingkungan keluarga, anak mempelajari banyak hal yang menjadi pengalaman dan pendidikan pertama dalam hidupnya. Pembelajaran tersebut akan tertanam kuat dan menjadi landasan bagi anak dalam menerima berbagai pengetahuan serta pengalaman di luar rumah pada masa mendatang. Beberapa hal penting yang perlu diajarkan kepada anak meliputi sikap kasih sayang, kemampuan bersosialisasi, rasa hormat,

pengabdian, kepedulian atau simpati, ketaatan dan kepatuhan, serta penerapan nilai-nilai moral dan akhlak mulia. (Pendidikan & Islam, 2020)

a. Nilai kejujuran

Kejujuran dan tanggung jawab merupakan nilai yang sangat penting dalam kehidupan seorang Muslim. Kejujuran dapat diartikan sebagai perilaku berkata dan bertindak sesuai dengan fakta serta tidak menutupi kebenaran, sedangkan tanggung jawab adalah sikap sadar dalam menjalankan tugas dan kewajiban dengan sebaik-baiknya. Anak yang sejak dini dibiasakan untuk bersikap jujur dan bertanggung jawab akan berkembang menjadi pribadi yang dapat dipercaya, disiplin, serta memiliki akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman: (Q.S. At- Taubah (9)-119)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

Terjemahan:

Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tetaplah bersama orang-orang yang benar! (Kemenag 2019)

Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ إِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ، وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ، وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَصْدُقُ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدْقًا، وَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ، وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ، وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَكْذِبُ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَابًا

Artinya:

"Dari Abdullah bin Mas'ud r.a. Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam*, bersabda: 'Sesungguhnya kejujuran membawa kepada kebaikan, dan kebaikan membawa ke surga. Seseorang yang senantiasa berkata jujur akan dicatat di sisi Allah sebagai orang yang sangat jujur. Dan sesungguhnya dusta membawa kepada kejahatan, dan kejahatan membawa ke neraka. Seseorang yang terus-menerus berdusta akan dicatat di sisi Allah sebagai pendusta.'" (HR. Bukhari dan Muslim).

Seorang Muslim memandang kejujuran bukan hanya sebagai akhlak yang baik, tetapi juga sebagai penyempurna iman dan Islam, karena Allah Subhanahu wa Ta'ala memerintahkan serta memuji hamba-Nya yang bersikap jujur. Salah satu tanda kejujuran adalah selalu berkata benar. Seorang Muslim hanya menyampaikan perkataan yang sesuai dengan kenyataan dan menghindari kebohongan, karena berdusta termasuk sifat kemunafikan. (Royansyah & Milah, 2024)

- 1) Bersikap jujur dalam bekerja merupakan salah satu sikap yang harus dimiliki oleh setiap Muslim. Ketika bekerja bersama orang lain, seorang Muslim hendaknya melaksanakan pekerjaannya dengan penuh kejujuran serta menjauhi segala bentuk kecurangan. Ia tidak melakukan penipuan, tipu daya, kebohongan, maupun bujukan yang dapat merugikan pihak lain dalam keadaan apa pun. Secara bahasa, kejujuran berarti keputusan seseorang untuk mengungkapkan perasaan, perkataan, dan tindakannya sedemikian rupa sehingga realitas yang ada tidak dimanipulasi dengan cara berbohong atau menipu orang lain demi keuntungan dirinya sendiri. (Pradana et al., 2024)

- 2) Jujur dalam bertekad merupakan sikap seorang Muslim yang memiliki kesungguhan hati dalam melaksanakan suatu perbuatan yang telah diniatkannya. Ketika telah menetapkan suatu tujuan atau pekerjaan yang wajib dilakukan, ia akan menjalankannya dengan penuh keyakinan, tanpa keraguan, dan tetap istiqamah hingga tugas tersebut terselesaikan dengan baik. Jujur merupakan karakter yang terbentuk dari sikap Amanah (Hidayah et al., 2017) Sikap menepati janji juga mencerminkan kepercayaan, amanah, dan akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Jujur dalam menepati janji merupakan sikap yang harus dimiliki oleh setiap Muslim. Apabila seorang Muslim telah membuat janji kepada orang lain, maka ia akan berusaha memenuhi dan menepatinya dengan penuh tanggung jawab. Hal tersebut dilakukan karena mengingkari atau tidak menepati janji termasuk salah satu ciri perilaku munafik yang tidak sesuai dengan ajaran Islam.
- 4) Jujur dalam berpenampilan merupakan sikap seseorang yang menampilkan dirinya sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Ia tidak berpura-pura atau menunjukkan sesuatu yang berbeda dengan kondisi batinnya. Selain itu, ia tidak menggunakan penampilan palsu, tidak bersikap pamer, serta tidak memaksakan diri untuk memiliki atau menunjukkan sesuatu yang bukan miliknya. Sikap tersebut mencerminkan kesederhanaan, kejujuran, dan ketulusan dalam menjalani kehidupan sehari-hari.
- 5) Jujur dalam pelajaran merupakan sikap yang penting dimiliki oleh setiap Muslim dalam proses mencari ilmu. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang semakin maju memberikan kemudahan dalam mengakses

berbagai sumber pengetahuan melalui internet kejujuran merupakan salah satu unsur penting yang mencerminkan karakter religius seseorang. Individu yang memiliki karakter religius tidak hanya taat dalam menjalankan ajaran agama, tetapi juga mengamalkan nilai-nilai luhur yang diajarkan agama, salah satunya adalah sikap jujur dalam setiap aspek kehidupan sehari-hari. (Rahayu, 2025) seorang muslim hendaknya dalam proses mencari ilmu tetap mengutamakan kejujuran.

b. Nilai akhlak dan perilaku

1) Moral dan Akhlak

Perilaku moral dan akhlak merupakan sikap dan tindakan yang mencerminkan nilai-nilai kebaikan sesuai dengan ajaran Islam. Penanaman moral dan akhlak sejak usia dini sangat penting karena menjadi dasar dalam membentuk karakter dan kepribadian anak. dalam Islam, akhlak mencakup hubungan kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala serta kepada sesama manusia dan lingkungan sekitar. Pendidikan akhlak sangat berpengaruh dalam membentuk karakter yang baik pada peserta didik. Melalui pendidikan akhlak, peserta didik akan dilatih untuk berakhlak mulia, sopan santun, beradab, tanggung jawab, empati dan jujur (Didik, 2025)

Perilaku moral dan akhlak, menurut Bapak Lurah Saiful Anam, S.AN., dapat diwujudkan secara efektif melalui keteladanan orang tua dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua hendaknya menunjukkan perilaku

yang mencerminkan sikap jujur, sopan santun, disiplin, bertanggung jawab, menghormati orang lain, serta peduli terhadap sesama.

Anak yang dibiasakan memiliki akhlak yang baik akan tumbuh menjadi pribadi yang santun dan disenangi oleh lingkungannya. Oleh karena itu, orang tua memiliki peranan penting dalam memberikan teladan dan pembiasaan yang baik agar anak mampu membedakan perilaku yang baik dan buruk sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman (QS. Al- Qalam (68)- 4)

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Terjemahnya:

Sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung (Terjemahan Kemenag 2019)

Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
 “إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ”

Artinya:

“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. (HR. Ahmad)

Hadis tersebut menjelaskan bahwa salah satu tujuan diutusnya Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia. Oleh karena itu, setiap Muslim dianjurkan untuk memiliki perilaku moral dan akhlak yang baik, seperti jujur, sopan santun, menghormati orang lain, bertanggung jawab, serta menjaga perkataan dan perbuatan. Penanaman akhlak yang baik sejak usia dini sangat penting agar anak

tumbuh menjadi pribadi yang beriman, berkepribadian baik, dan mampu menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Pembentukan karakter anak merupakan hal yang sangat penting. Akhlak mencerminkan kepribadian seseorang, sehingga penanaman nilai-nilai moral yang baik kepada anak perlu dilakukan sejak dini agar mereka mampu menghadapi perkembangan zaman yang terus berubah (Herawati, 2017). Anak yang terbiasa berperilaku baik melalui penanaman nilai moral akan lebih mudah menyesuaikan diri serta memberikan dampak positif di lingkungan masyarakat. (Kitab et al., 2025)

Nilai akhlak dan perilaku merupakan nilai dalam pendidikan Islam yang berkaitan dengan pembentukan karakter dan kebiasaan baik sesuai dengan ajaran Islam. Nilai ini tercermin dalam sikap jujur, disiplin, bertanggung jawab, sopan santun, menghormati orang tua, serta peduli terhadap sesama. Penanaman nilai akhlak dan perilaku sejak usia dini sangat penting karena dapat membentuk kepribadian anak yang berakhlakul karimah dan mampu berinteraksi secara baik dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat. Melalui pembiasaan, keteladanan, dan bimbingan dari orang tua, anak diharapkan tumbuh menjadi pribadi yang memiliki karakter mulia serta mampu menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

2) Mengajarkan sikap sopan santun

Salah satu tugas penting orang tua terhadap anak adalah menanamkan sikap sopan santun sejak usia dini karena hal tersebut sangat berpengaruh dalam pembentukan kepribadian dan akhlak yang mulia. Sikap sopan santun mencerminkan perilaku menghargai dan menghormati orang lain, baik kepada orang tua, guru, teman, maupun lingkungan masyarakat. Anak yang sejak kecil dibiasakan berperilaku sopan akan tumbuh menjadi pribadi yang santun, memiliki rasa hormat, serta mampu menjalin hubungan yang baik dengan orang lain.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman: (QS. Al-Isra' 17 - 24)

وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْنِي صَغِيرًا

Terjemahnya:

Rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, “Wahai Tuhanku, sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua (menyayangiku ketika) mendidik aku pada waktu kecil. (Kemenag 2019)

Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya:

Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. (HR. Ahmad)

Perilaku sopan santun merupakan aturan hidup yang terbentuk dari hasil interaksi sekelompok manusia dalam masyarakat dan dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Sikap sopan santun memiliki peranan penting dalam kehidupan sosial setiap individu, karena melalui

perilaku yang santun seseorang akan lebih dihargai, diterima, dan disenangi oleh orang lain sebagai makhluk sosial di lingkungan mana pun ia berada. (Kelas et al., 2020)

3) Menghormati dan Taat kepada Orang Tua

Menghormati orang tua merupakan salah satu bentuk akhlak mulia yang sangat dianjurkan dalam Islam. Orang tua memiliki peran besar dalam membesarkan, mendidik, dan merawat anak sejak lahir. Oleh karena itu, seorang anak berkewajiban untuk berbakti, menaati nasihat yang baik, berbicara dengan sopan, membantu, serta mendoakan kedua orang tuanya. Sikap hormat kepada orang tua tidak hanya menunjukkan akhlak yang baik, tetapi juga merupakan bentuk ketaatan kepada Allah Swt.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman (Q.S. Al-Isra' [17]: 23)

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَنْلُعَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ
أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Terjemahnya:

Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau keduanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, serta ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik (Terjemahan Kemenag 2019)

Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا،
عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ رَضَا الرَّبُّ فِي
رَضَا الْوَالِدِ، وَسَخَطُ الرَّبِّ فِي سَخَطِ الْوَالِدِ

Artinya:

keridaan Allah terletak pada keridaan orang tua, dan kemurkaan Allah terletak pada kemurkaan orang tua." (HR. At-Tirmidzi dari Abdullah bin Amr bin Al-'Ash, Kitab Al-Birr wa Ash-Shilah, no. 1899).

Konsep birrul walidain berlandaskan pada pentingnya peran dan kedudukan orang tua dalam kehidupan anak. Orang tua merupakan pihak yang memiliki kontribusi besar dalam proses pengasuhan, pendidikan, dan pembentukan kepribadian anak. Dengan kasih sayang yang tulus serta perhatian yang penuh, orang tua senantiasa berupaya memenuhi kebutuhan dan mendukung perkembangan anak secara optimal (Received et al., 2025)

4) Tanggung Jawab

Tanggung jawab merupakan salah satu nilai penting dalam pendidikan Islam yang mengajarkan setiap individu untuk melaksanakan kewajiban dan amanah yang dibebankan kepadanya dengan penuh kesadaran. Sikap tanggung jawab tercermin dalam kesungguhan seseorang menjalankan tugas, menepati janji, serta menerima konsekuensi dari setiap perbuatan yang dilakukan. Penanaman nilai tanggung jawab sejak usia dini sangat penting agar anak terbiasa melaksanakan kewajibannya baik terhadap Allah Swt., orang tua, maupun sesama manusia.

Pembentukan karakter anak merupakan hal yang sangat penting. Akhlak mencerminkan kepribadian seseorang, sehingga penanaman nilai-nilai moral yang baik kepada anak perlu dilakukan sejak dini agar mereka mampu menghadapi perkembangan zaman yang terus berubah (Herawati, 2017). Anak yang terbiasa berperilaku baik melalui penanaman nilai moral akan lebih mudah menyesuaikan diri serta memberikan dampak positif di lingkungan masyarakat. (Kitab et al., 2025)

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman (QS. An-Nisā' [4]: 58)

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Terjemahnya:

Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada pemiliknya. Apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia, hendaklah kamu tetapkan secara adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang paling baik kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat (Terjemahan Kemenag 2019)

5) Perilaku Sosial

Perilaku sosial adalah sikap dan tindakan seseorang dalam menjalin hubungan dengan orang lain, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Dalam ajaran Islam, perilaku sosial yang baik sangat dianjurkan karena manusia tidak dapat hidup sendiri dan selalu membutuhkan bantuan serta interaksi dengan sesama. Perilaku sosial dapat dicontohkan oleh orang tua melalui tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Sikap sosial yang baik dapat ditunjukkan melalui perilaku saling

menolong, menghormati orang lain, peduli terhadap sesama, menjaga kesopanan, serta mampu hidup rukun dalam kehidupan bermasyarakat.

Penanaman perilaku sosial hendaknya diberikan kepada anak sejak usia dini agar anak terbiasa memiliki rasa empati, kasih sayang, dan kepedulian terhadap lingkungan di sekitarnya. Anak yang dibiasakan memiliki perilaku sosial yang baik akan lebih mudah berinteraksi, disukai oleh teman-temannya, serta mampu menjalin hubungan yang harmonis dengan orang lain. dalam hal ini, orang tua memiliki peranan yang sangat penting sebagai teladan dalam membentuk perilaku sosial anak melalui pembiasaan dan contoh yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Di samping itu, perilaku sosial yang baik juga berperan dalam membentuk karakter positif pada anak, seperti sikap toleransi, kerja sama, tanggung jawab, dan saling menghormati. Oleh karena itu, penerapan perilaku sosial sesuai dengan ajaran Islam dapat membentuk pribadi anak yang berakhlak mulia serta bermanfaat bagi lingkungan masyarakat.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman (QS. Al-Ma'idah:(5)- 2)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحْلُوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ
وَلَا آمِنَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حُلُّهُمْ فَاصْطَادُوا
وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا
عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ
الْعِقَابِ

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syiar-syiar Allah, jangan (melanggar kehormatan) bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) hadyu dan qalā'id dan jangan (pula mengganggu) para pengunjung Baitulharam sedangkan mereka mencari karunia dan rida Tuhannya Apabila kamu telah bertahalul berburulah Janganlah sekali-kali kebencian kepada suatu kaum, karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat melampaui batas Tolong-menolonglah kamu dalam kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-nya. (Terjemahan Kemenag 2019)

“Rasulullah *Shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:”

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِ:

Artinya:

“Tidak sempurna iman seseorang di antara kalian hingga ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Hadis tersebut menjelaskan bahwa seorang Muslim harus memiliki kepedulian, kasih sayang, dan sikap saling menghargai terhadap orang lain. Perilaku sosial yang baik dapat diwujudkan melalui sikap tolong-menolong, menghormati sesama, menjaga hubungan persaudaraan, serta menciptakan kerukunan dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan membiasakan perilaku sosial yang baik sejak usia dini, anak akan tumbuh menjadi pribadi yang memiliki akhlak mulia dan disenangi oleh lingkungan sekitarnya.

Kemampuan anak dalam menghadapi situasi sosial yang dihadapi erat kaitannya dengan kemampuan anak dalam menjalin hubungan antar manusia. Hal ini disebabkan karena situasi sosial yang dihadapi anak, mau tidak mau melibatkan orang lain sehingga pada dasarnya tidak dapat lepas dari hubungannya dengan orang lain (Rohayati et al., n.d.)

c. Nilai ibadah

Perilaku ibadah mencerminkan hubungan seorang hamba dengan Allah Subhanahu wa Ta 'ala melalui pelaksanaan berbagai bentuk ibadah, seperti salat, membaca Al-Qur'an, berdoa, serta mengikuti kegiatan keagamaan lainnya. Secara bahasa, ibadah berarti tunduk dan merendahkan diri. Adapun menurut istilah syara', ibadah adalah bentuk ketaatan kepada Allah Swt. yang dilaksanakan sesuai dengan perintah-Nya, disertai sikap rendah diri dan rasa cinta yang mendalam kepada-Nya. Ibadah juga mencakup segala sesuatu yang diridhai Allah, baik berupa ucapan maupun perbuatan, baik yang tampak (lahiriah) maupun yang tersembunyi dalam hati (batiniah) (Yazid et al., 2025).

1) Pembiasaan salat

Pembiasaan salat merupakan salah satu upaya orang tua yang ada di kelurahan majaran dalam melatih dan membimbing anak untuk melaksanakan salat secara rutin sejak usia dini. Pembiasaan ini dilakukan melalui pemberian contoh, pendampingan, serta pengawasan

yang berkesinambungan sehingga anak terbiasa menjalankan salat sebagai kewajiban dan kebutuhan dalam kehidupan sehari-hari.

Disamping itu, shalat memberikan kesempatan kepada seseorang untuk sejenak melepaskan diri dari berbagai kesibukan duniawi, menenangkan jiwa, serta mendekatkan diri kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala. Shalat lima waktu juga menjadi pengingat bagi setiap Muslim tentang tujuan hidup dan tanggung jawabnya sebagai hamba Allah yang harus senantiasa menjalankan perintah-Nya dalam kehidupan di dunia. (Arifin et al., 2025) dengan pembiasaan salat sejak dini, diharapkan tumbuh sikap disiplin, tanggung jawab, serta ketaatan kepada Allah Swt.

Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ سِنِينَ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

Artinya:

Dari Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "Perintahkanlah anak-anak kalian untuk melaksanakan salat ketika mereka berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka (sebagai bentuk pendidikan) karena meninggalkannya ketika berusia sepuluh tahun, serta pisahkan tempat tidur mereka." (HR. Abu Dawud No. 495).

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: (Q.S. Thaha, (20)- 13)

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ

وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَى

Terjemahan:

Perintahkanlah keluargamu melaksanakan salat dan bersabarlah dengan sungguh-sungguh dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu. Kamilah yang memberi rezeki kepadamu. Kesudahan (yang baik di dunia dan akhirat) adalah bagi orang yang bertakwa. (Al-Qur'an Kemenag 2019)

2) Pembiasaan membaca Al-Qur'an atau mengaji

Pembiasaan membaca Al-Qur'an atau mengaji merupakan salah satu bentuk penanaman nilai ibadah yang sangat penting pada anak usia dini. Melalui kegiatan mengaji yang dilakukan secara rutin, anak akan terbiasa berinteraksi dengan Al-Qur'an, mengenal huruf-huruf hijaiyah, memahami ajaran Islam, serta menumbuhkan kecintaan terhadap Al-Qur'an sejak dini. Kebiasaan ini dapat membentuk karakter religius, meningkatkan kedisiplinan, dan memperkuat keimanan anak dalam kehidupan sehari-hari.

Al-Qur'an juga menjadi pedoman hidup yang menyeluruh dan sempurna bagi umat manusia. Kandungan ajarannya meliputi berbagai aspek kehidupan, seperti akhlak, etika, hukum, sosial, dan ekonomi. Dengan mengamalkan ajaran Al-Qur'an, seorang Muslim dapat menjalani kehidupan yang harmonis dan seimbang, baik dalam hubungan dengan Allah Subhanahu wa Ta'ala, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungan sekitar. (Putri et al., 2024)

Orang tua memiliki peran penting dalam membimbing dan membiasakan anak membaca Al-Qur'an. Dengan memberikan teladan, pendampingan, dan motivasi yang berkesinambungan, anak akan tumbuh dengan kecintaan terhadap Al-Qur'an serta menjadikannya sebagai pedoman hidup.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman (Q.S. Al-Baqarah [2]: 121).

الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَتْلُونَهُ حَقَّ تِلَاوَتِهِ أُولَٰئِكَ يُؤْمِنُونَ بِهِ ۖ وَمَنْ يَكْفُرْ بِهِ
فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ

Terjemahnya:

Orang-orang yang telah Kami beri kitab suci, mereka membacanya sebagaimana mestinya, itulah orang-orang yang beriman padanya. Siapa yang ingkar padanya, merekalah orang-orang yang rugi (Terjemahan Kemenag 2019)

Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda;

عَنْ عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ
خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

Artinya:

"Sebaik-baik kalian adalah orang yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya." (HR. Imam al-Bukhari No. 5027)

Tugas orang tua untuk mengajri anaknya untuk dapat membaca Al-Qur'an, karena membaca Membaca Al-Qur'an merupakan salah satu bentuk ibadah yang sangat penting dalam kehidupan seorang Muslim. Al-Qur'an menjadi pedoman hidup yang memberikan petunjuk, ketenangan hati, serta membentuk akhlak yang

baik. Membiasakan anak membaca Al-Qur'an sejak usia dini dapat menanamkan kecintaan terhadap ajaran Islam dan membantu perkembangan spiritual anak. Selain itu, kegiatan membaca Al-Qur'an juga melatih anak untuk disiplin, sabar, dan memiliki perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan dalil tersebut, membaca dan mempelajari Al-Qur'an sangat penting untuk diterapkan dalam kehidupan anak sejak dini agar terbentuk pribadi yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia, tugas untuk mengajari membaca Al-Qur'an pada dasarnya adalah orang tuanya namun kalau di rasa orang tua tidak mampu maka bisa menitipkan kepada orang atau lembaga Pendidikan islam yang di percaya untuk mengajari anaknya.

3) Pembiasaan berdoa dalam kehidupan sehari-hari

Perilaku ibadah mencerminkan hubungan seorang hamba dengan Allah Subhanahu wa Ta 'ala melalui pelaksanaan berbagai bentuk ibadah, seperti salat, membaca Al-Qur'an, berdoa, berpuasa, serta mengikuti kegiatan keagamaan lainnya. Pembentukan perilaku ibadah sejak usia dini sangat penting karena dapat menjadi dasar dalam membangun keimanan dan ketakwaan anak kepada Allah Subhanahu wa Ta 'ala. Pada masa usia dini, anak berada pada tahap perkembangan yang sangat mudah menerima pengaruh dari lingkungan sekitar, terutama keluarga. Oleh sebab itu, keluarga memiliki peran utama dalam membiasakan perilaku ibadah kepada anak.

Orang tua sebagai pendidik pertama harus memberikan contoh dan pembiasaan yang baik agar anak terbiasa menjalankan ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan orang tua sangat berpengaruh terhadap perkembangan perilaku ibadah anak karena anak cenderung meniru apa yang dilakukan oleh orang tuanya.

Perilaku ibadah pada anak dapat dilihat dari kebiasaan melaksanakan salat, membaca doa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan, membaca Al-Qur'an, serta mengikuti pengajian atau pendidikan agama di masjid maupun mushala. Pembiasaan tersebut dilakukan secara bertahap sesuai dengan usia dan kemampuan anak. Dengan adanya pembiasaan yang terus-menerus, anak akan memahami bahwa ibadah merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan sebagai seorang Muslim.

Selain sebagai bentuk ketaatan kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala, perilaku ibadah juga memiliki pengaruh terhadap pembentukan karakter anak. Anak yang dibiasakan melaksanakan ibadah cenderung memiliki sikap disiplin, tanggung jawab, sabar, dan patuh terhadap aturan. Misalnya, kebiasaan salat tepat waktu dapat melatih kedisiplinan anak, sedangkan membaca Al-Qur'an dan berdoa dapat membentuk ketenangan jiwa serta meningkatkan akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam penerapan perilaku ibadah, orang tua tidak hanya memberikan perintah, tetapi juga harus memberikan pendampingan dan

motivasi kepada anak. Anak usia dini memerlukan perhatian dan arahan secara terus-menerus agar mereka dapat memahami pentingnya ibadah. Orang tua juga perlu menciptakan suasana rumah yang religius sehingga anak merasa nyaman dan terbiasa dengan kegiatan-kegiatan ibadah di lingkungan keluarga.

Pembiasaan ini dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, seperti berdoa sebelum dan sesudah makan, sebelum tidur, setelah bangun tidur, serta mengucapkan hamdalah ketika memperoleh nikmat atau keberhasilan. Dengan demikian, anak akan tumbuh menjadi pribadi yang dekat dengan Allah dan memiliki rasa syukur yang tinggi.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman (QS. Ghafir [40]: 60)

وَقَالَ رَبُّكُمُ ادْعُونِيَّ أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ

Terjemahnya:

Tuhanmu berfirman, “Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu (apa yang kamu harapkan). Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri tidak mau beribadah kepada-Ku akan masuk (neraka) Jahanam dalam keadaan hina dina (Terjemahan Kemenag 2019)

3. Tantangan dan Dukungan dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam

a. Faktor Penghambat dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Agama

Islam pada Anak Usia Dini

Faktor penghambat merupakan berbagai hal yang dapat mengurangi efektivitas peran keluarga Muslim dalam menanamkan nilai-nilai

pendidikan agama Islam pada anak usia dini. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa hambatan tersebut berasal dari faktor internal keluarga maupun lingkungan di sekitar anak. Beberapa faktor penghambat tersebut antara lain sebagai berikut:

1) Kurangnya Pengetahuan Agama Orang Tua

Orang tua yang memiliki pemahaman agama yang terbatas cenderung mengabaikan pendidikan agama pada anak-anaknya serta kurang memperhatikan apakah anak dapat membaca Al-Qur'an, melaksanakan salat, dan memiliki perilaku yang baik atau tidak. Kondisi tersebut dapat menyebabkan orang tua mengalami kesulitan dalam mengajarkan nilai-nilai Islam secara tepat kepada anak.

2) Kesibukan Orang Tua

Aktivitas pekerjaan orang tua yang padat dapat menyebabkan berkurangnya waktu kebersamaan dengan anak. Apabila orang tua lebih mengutamakan pekerjaan dan kurang memperhatikan pendidikan anak, maka perhatian serta pembinaan agama dalam keluarga akan berkurang. Kondisi tersebut dapat berdampak pada rendahnya pemahaman anak terhadap ajaran agama Islam.

3) Pengaruh Teknologi dan Media Sosial

Penggunaan gadget dan media sosial pada zaman ini sudah tidak dapat dihindari lagi. Namun, yang harus dilakukan adalah pengawasan intensif dari orang tua. Tanpa pengawasan yang baik, penggunaan gadget

dan media sosial dapat memberikan pengaruh negatif terhadap perilaku anak, terutama apabila anak lebih sering menyaksikan tontonan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam.

4) Lingkungan Pergaulan yang Kurang Baik

Lingkungan sosial di masyarakat sekitar sangat memengaruhi perilaku anak. Apabila lingkungan tersebut baik, anak-anak akan cenderung berperilaku positif, seperti jujur, sopan, dan tidak melakukan perbuatan tercela, sehingga memberikan pengaruh yang baik terhadap perkembangan akhlaknya. Sebaliknya, apabila lingkungan kurang mendukung penerapan nilai-nilai agama, hal tersebut dapat memengaruhi perilaku anak serta menghambat pembentukan akhlak yang baik.

5) Kurangnya Keteladanan dalam Keluarga

Keluarga, terutama ibu, merupakan madrasah pertama bagi setiap individu. Apabila ayah dan ibu di rumah menjalankan syariat agama, seperti melaksanakan salat lima waktu berjamaah, berpuasa, serta bertutur kata dengan baik, maka anak akan cenderung meneladani perilaku tersebut. Oleh karena itu, pendidikan awal harus dimulai dari lingkungan keluarga. Anak akan mengalami kesulitan dalam menerapkan nilai-nilai agama apabila orang tua tidak memberikan teladan perilaku Islami dalam kehidupan sehari-hari.

6) Kurangnya Kerja Sama antara Keluarga dan Sekolah

Ketidaksesuaian pendidikan agama yang diterapkan di rumah dan di TPA dapat menyebabkan anak kurang memahami serta menerapkan nilai-

nilai agama secara konsisten. Di TPA, anak diajarkan membaca Al-Qur'an, berdoa, bertutur kata sopan, dan bersikap jujur. Namun, apabila orang tua tidak mengulang serta membiasakan nilai-nilai tersebut di rumah, maka proses pembentukan karakter religius anak menjadi kurang optimal.

Menurut hasil penelitian lapangan, adanya berbagai faktor penghambat tersebut menunjukkan bahwa keluarga perlu meningkatkan perhatian, pengawasan, serta kerja sama dengan lingkungan sekitar agar penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anak usia dini di RW 01 RT 01 Kelurahan Majaran dapat berjalan dengan baik dan optimal.

b. Faktor Dukungan dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam pada Anak Usia Dini

Faktor pendukung dalam penelitian tentang *Peran Keluarga Muslim dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam pada Anak Usia Dini di Kelurahan Majaran RW 01 RT 01* berdasarkan hasil penelitian mencakup beberapa aspek yang perlu diterapkan oleh keluarga Muslim untuk membantu orang tua dalam membentuk karakter dan perilaku religius anak. Faktor-faktor tersebut memiliki peranan yang sangat penting, karena keberhasilan pendidikan agama Islam dalam keluarga tidak hanya dipengaruhi oleh peran orang tua, tetapi juga oleh lingkungan di sekitar anak. Adapun beberapa faktor pendukung tersebut antara lain sebagai berikut:

1) Lingkungan Keluarga yang Religius

Lingkungan keluarga yang membiasakan pelaksanaan ibadah, seperti salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan berdoa bersama, dapat

mempermudah anak dalam memahami serta meneladani nilai-nilai ajaran Islam, keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama yang memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan spiritual, moral, dan sosial anak. Dalam ajaran Islam, keluarga dipandang sebagai madrasah pertama yang berperan langsung dalam membentuk kepribadian anak melalui keteladanan, pembiasaan ibadah, pemberian nasihat, dan pengawasan terhadap perilaku anak (Ulwan, 1990; Husin, 2013). Hasil kajian menunjukkan bahwa keluarga yang konsisten menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari mampu membangun dasar keimanan yang kuat pada diri anak (Yohana¹ et al., 2025)

2) Keteladanan Orang Tua

Orang tua memiliki kewajiban terhadap anak untuk menunjukkan akhlak yang baik. Sikap sopan santun, jujur, dan disiplin yang ditunjukkan orang tua akan menjadi teladan nyata bagi anak. Anak usia dini cenderung meniru perilaku yang mereka lihat setiap hari. Menurut S. Badudu (1996:1456), secara etimologis kata “keteladanan” berasal dari kata dasar “teladan” yang berarti contoh atau sesuatu yang layak ditiru karena memiliki perilaku, tindakan, dan ucapan yang baik. Setelah mendapat imbuhan awalan “ke” dan akhiran “an”, kata tersebut menjadi “keteladanan” yang bermakna segala hal yang dapat dijadikan contoh atau panutan yang baik untuk ditiru. (Pendidikan & Islam, 2020)

3) Dukungan Pendidikan dan Lingkungan Sekolah

Orang tua berkewajiban memilih lembaga pendidikan Islam yang baik untuk mendukung pendidikan agama yang telah ditanamkan dalam keluarga. Sebagai lingkungan pendidikan pertama, keluarga berperan penting dalam membentuk perkembangan spiritual, moral, dan sosial anak melalui keteladanan, pembiasaan ibadah, nasihat, serta pengawasan. Hasil kajian menunjukkan bahwa keluarga yang menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari mampu membangun dasar keimanan yang kuat pada anak. (Yohana¹ et al., 2025)

4) Lingkungan Sosial yang Positif

Lingkungan masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan, seperti kegiatan pengajian, peringatan hari besar Islam, serta pendirian Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA), dapat membantu orang tua dalam mengenalkan dan menumbuhkan kecintaan anak terhadap ajaran agama sejak usia dini. Menurut Nuraini dan Nurdin (2023), pendidikan lingkungan yang melibatkan pengalaman langsung dapat mendorong siswa untuk lebih peduli terhadap masalah sosial, tidak hanya pada lingkungan fisik, tetapi juga terhadap kesejahteraan masyarakat. (Yuyun et al., 2023)

5) Perhatian dan Kasih Sayang Orang Tua

Hubungan yang harmonis antara orang tua dan anak membuat proses penanaman nilai agama lebih mudah diterima karena anak merasa nyaman dan diperhatikan dalam mendidik anak, orang tua perlu mengedepankan kasih

sayang agar anak dapat menerima dan mendengarkan nasihat dengan baik. Selain itu, orang tua hendaknya menghindari sikap mudah marah ketika anak melakukan kesalahan. Pendidikan kepada anak sebaiknya dilakukan melalui pemberian nasihat secara lembut serta mengajarkan nilai-nilai agama dan akhlak yang baik (Kunci & Sayang, 2022)

Dengan adanya faktor-faktor dukungan tersebut, di tambah keseriusan orang tua dalam proses penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anak usia dini akan dapat berjalan lebih efektif dan membentuk kepribadian anak yang berakhlak mulia.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan di Kelurahan Majaran RT 01 RW 01, dapat disimpulkan bahwa peran keluarga Muslim dalam menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada anak usia dini belum sepenuhnya optimal. Hasil wawancara menunjukkan bahwa keberhasilan penanaman nilai-nilai tersebut dipengaruhi oleh faktor penghambat dan pendukung

Adapun faktor penghambat meliputi kurangnya perhatian orang tua terhadap Pendidikan anak Islam, rendahnya minat anak terhadap pendidikan agama Islam, pengaruh lingkungan yang kurang kondusif, Orang tua yang tidak memahami antara hak dan kewajiban di dalam keluarganya, penggunaan media elektronik yang berlebihan, serta rendahnya pemahaman agama dalam keluarga. diperlukan kerja sama antara keluarga, masyarakat, dan lembaga pendidikan agar penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada anak usia dini dapat berlangsung secara optimal dan berkelanjutan.

Adapun faktor pendukung meliputi keteladanan orang tua, lingkungan keluarga yang religius, pembiasaan ibadah, komunikasi yang baik, serta dukungan masyarakat dan lembaga pendidikan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan mengenai Peran Keluarga Muslim dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam pada Anak Usia Dini di RW 01 RT 01 Kelurahan Majaran, Kabupaten Sorong, Provinsi Papua Barat Daya, peneliti memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam meningkatkan peran keluarga dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam kepada anak usia dini. Adapun saran-saran tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Bagi Orang Tua: Orang tua hendaknya meningkatkan perannya dalam mendidik anak melalui keteladanan, pembiasaan ibadah, serta pendampingan dan pengawasan yang berkelanjutan.
- 2) Bagi Keluarga Muslim: Keluarga diharapkan membangun komunikasi yang baik dan menjadi teladan dalam mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Bagi Masyarakat: Masyarakat perlu mendukung terciptanya lingkungan yang religius serta mengaktifkan kegiatan keagamaan bagi anak.
- 4) Bagi Lembaga Pendidikan: TPA dan lembaga pendidikan diharapkan memperkuat kerja sama dengan orang tua dalam membina pendidikan agama anak.
- 5) Bagi Peneliti Selanjutnya: Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji peran keluarga dalam pendidikan agama Islam dengan cakupan dan fokus yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an dan Terjemahnya

Al-Bukhari, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, No. 5027.

Abu Dawud, *Sunan Abī Dāwūd*, No. 495.

Al-Bukhari, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, No. 13; Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, No. 45.

At-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmizī*, Kitab al-Birr wa al-Ṣilah, No. 1899.

Imam Malik, *Al-Muwatta'*, No. 1614.

Ahmad bin Hanbal, *Musnad Aḥmad*, Juz 14, No. 8952.

Ahmad bin Hanbal, *Musnad Aḥmad*, No. 8952.

Al-Bukhari, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, No. 6094; Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, No. 2607.

At-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmizī*, Kitab al-Birr wa al-Ṣilah, No. 1952.

Afilaily, N. (2022). Peran Sentra Batik Tulis dalam Peningkatan Pendapatan Keluarga Perempuan Pengrajin dalam Perspektif Ekonomi Islam Studi Kasus di Batik Tulis Dermo Kecamatan Mojojoto Kota Kediri. *Etheses IAIN Kediri*, 16–35.

Anak, P., & Dini, U. (2025). *No Title*. 4(2), 1–10.

Anggraeni. (2021). Metode Penelitian. *Repository.Iainpare*, 32–41.
<http://repository.iainpare.ac.id/2456/4/15.2300.073.BAB.203.pdf>

Anita, M., Puspita, D., Anjarini, T., Studi, P., Guru, P., Dasar, S., & Purworejo, U. M. (2026). *Analisis karakter hormat dan tanggung jawab melalui kegiatan pembiasaan pada siswa kelas v sd negeri kalikotes character analysis of respect and responsibility through habituation activities in grade v students of*. 7(1), 24–31.

Arifin, M. Z., Sofa, A. R., Islam, U., & Hasan, Z. (2025). *Pengaruh Shalat Lima Waktu terhadap Disiplin dan Kualitas Hidup*. 3(1).

Butar-butur, H. A. (2021). *Islam dan studi agama*. 5(2), 188–200.

Didik, P. (2025). *Peran pendidikan akhlak terhadap perilaku peserta didik*. 8, 1736–1743.

Dr. Muhammad Hasan, S.Pd., M.Pd., Dr. Tuti Khairani Harahap., M. S., Syahrial Hasibuan, ST., MT, Iesyah Rodliyah, S.Si., M. P., Sitti Zuhairah Thalhah,

- S.Pd., M.Pd., Dr. Cecep Ucu Rakhman, S.Sos., M. ., Paskalina Widiastuti Ratnaningsih, S.Pd., M.Hum., Dr. Inanna, S.Pd., M. P., Andi Aris Mattunruang S.E., M.Sc., Dr. Herman, S.Pd., M. P., Nursaeni, S.Ag., M.Pd., Dr. Yusriani, SKM., M.Kes, Dr. Nahriana, M. P., Dumaris E. Silalahi, S.Pd., M.Pd., Dra. Sitti Hajerah Hasyim, M. S., & Azwar Rahmat, M.TPd, Yetty Faridatul Ulfah, M.Hum, Nur Arisah, S.Pd., M. P. (2023). *Metode penelitian kualitatif*.
- Fahimah, I. (2019). Kewajiban Orang Tua terhadap Anak dalam Perspektif Islam. *Hawa, 1*(1). <https://doi.org/10.29300/hawapsga.v1i1.2228>
- Faizah, N. (2022). *Pentingnya Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah*. 2, 1287–1304. <https://doi.org/10.30868/ei.v1i101.2427>
- Firmansyah, M. I. (2019). Pendidikan Agama Islam Pengertian Tujuan Dasar Dan Fungsi. *Urnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim, 17*(2), 79–90.
- Harahap, A. M., Tinggi, S., Islam, A., & Mandailing, N. (n.d.). *Pembentukan kepribadian muslim dalam*.
- Harti, S. D. (2023). *Keteladanan Orang Tua dalam Mengembangkan Moralitas Anak Usia Dini*. 7(5), 5369–5379. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.5191>
- Haryono. (2020). Metodologi Penelitian Kualitatif. *Jurnal Penelitian*, 31–40. [https://eprints.uny.ac.id/18100/5/BAB III 09.10.033 Aji p.pdf](https://eprints.uny.ac.id/18100/5/BAB%III%09.10.033%20Aji%20p.pdf)
- Hasni, U., Nabila, N., Jambi, U. N., & Padangsidimpuan, I. (2021). *USIA DINI DI LINGKUNGAN KELUARGA Peran Orangtua Dalam Mendidik Anak .. , Uswatul Hasni & Nidaun seperti seorang guru di sekolah yang memberikan pendidikan dan pengajaran*. 1(2).
- Helma, H., & Suryana, D. (2022). Peranan Keluarga dalam Pembinaan Akhlak Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 6549–6558. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.1613>
- Hidayah, A. R., Hedyati, D., Setianingsih, S. W., Semarang, U. N., & Consultancy, E. R. (2017). *Penanaman nilai kejujuran melalui pendidikan karakter pada anak usia dini dengan teknik modeling*. 109–114.
- Jempa, N. (2017). Nilai- Nilai Agama Islam. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran, 4*(2), 101–112.
- Kelas, K., Sma, X. I., & Sukadana, N. (2020). *Jurnal Inovasi BK, Volume 2, Nomor 2 Desember 2020*. 2, 65–69.
- Kitab, m., lil, a., dan, b., & di, r. (2025). *Pentingnya pendidikan akhlak bagi anak-anak the value of moral education for kids as stated in akhlak little banin ' s book and its applicability*. 1(2), 321–329.
- Komarudin, K. (2020). Hakikat Keluarga Islam. *Al-Ihkam: Jurnal Hukum*

Keluarga, 12(2), 125–134.

Kumara, A. R. (2018). Metodologi penelitian kualitatif. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 3–92.

Kunci, K., & Sayang, K. (2022). *No Title*.

Mardhiyah Mardhiyah, Nur Afni Dinilhaq, Yona Amelia, Adelia Arini, Rully Hidayatullah, & Harmonedi Harmonedi. (2025). Populasi dan Sampel dalam Penelitian Pendidikan: Memahami Perbedaan, Implikasi, dan Strategi Pemilihan yang Tepat. *Katalis Pendidikan : Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Matematika*, 2(2), 208–218. <https://doi.org/10.62383/katalis.v2i2.1670>

Moleong. (2005). Data primer, yaitu data yang diperoleh dari hasil wawancara secara dan pengamatan secara mendalam kepada para informannya. *Metode Penelitian Kualitatif*, 48–61.

Natasha, D., Amelia, D., & Amrillah, R. (2024). Pentingnya Penanaman Pendidikan Tauhid pada Anak Usia Dini. *Gunung Djati Conference Series Learning Class Tauhid and Akhlak*, 8(1), 15786–15788.

No, V., & Tahun, N. (2022). *In Theos : Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi Fungsi Agama terhadap Perilaku Sosial Masyarakat*. 2(11), 373–380.

Nurhikmah. (2020). *FIQH Keluarga Muslim*.

Nurrita, T. (2021). | *Teni Nurrita*. 06, 157–170.

Pendidikan, J., & Islam, A. (2020). *Keteladanan orang tua dalam islam*. 07(2), 165–187.

Pradana, F., Sefiana, H. D., & Rizqiyani, F. (2024). *Integrasi Nilai Jujur dan Adil dalam Tindakan*. 3(2), 19–26.

Praktik, t. D. A. N. (2023). *Metode penelitian studi kasus :*

Putri, R. Z., Afrizal, M., Guru, P., Ibtidaiyah, M., & Riau, U. M. (2024). *Menggali Keutamaan Al- Qur ' an : Pondasi Ajaran Yang Menyatukan Umat dalam mendekatkan diri kepada-Nya melalui Al-Quran . Membaca , memahami , dan*. 1(4).

Rahayu, N. (2025). *Kejujuran melalui pembiasaan harian di ra al-*. 8, 4015–4018.

Received, D., Accepted, d., published, d., walidain, b., & jawab, t. (2025). *Birrul walidain : tanggung jawab moral dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari*. 155–172. <https://doi.org/10.30868/at.v10i01.8429>

Restitusi, P., Positif, D., Anak, P., & Dini, U. (2020). *Penerapan restitusi disiplin positif pada anak usia dini di satuan pendidikan paud cahaya pelita*. 6(1).

Ritonga, E. L. (2023). *Peran Orangtua Dalam Menanamkan Pendidikan Agama*

Islam Pada Usia Dini Di Desa Sibargot Kabupaten Labuhan Batu. 94.

- Ritonga, W. W. (2021). Peran dan Fungsi Keluarga Dalam Islam. *Islam & Contemporary Issues*, 1(2), 47–53. <https://doi.org/10.57251/ici.v1i2.91>
- Rizal, R., Shandy, V. R., Rusdi, M. S., & Afriyeni, H. (2024). Jurnal Hasil Penelitian Dan Pengkajian Ilmiah Eksakta. *Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Ilmiah Eksakta*, 3(2), 58–67.
- Rofiah, H. A., & Munadi, M. (2024). *AL-AFKAR : Journal for Islamic Studies Pengembangan Pembelajaran Dan Penanaman Nilai-Nilai PAI Sebagai Pembentukan Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar Islam*. 7(3), 110–123. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i3.1289.Learning>
- Rohayati, T., Sosial, P., Bermain, M., & Pendahuluan, A. (n.d.). *Pengembangan perilaku sosial anak usia dini*. 131–137.
- Royansyah, R., & Milah, M. (2024). *Kejujuran Dalam Perspektif Hadis. 4.*
- Setiobudi. (2023). Peran Budaya Religious dalam Meningkatkan Emosional. *IAIN Kediri*, 7(1), 20–34.
- Subaidi, dkk. (2010). Pendidikan Anak. In *STAIN Sultan Qoimuddin* (Vol. 2, Issue 1).
- Sulistiyawati. (2023). Penelitian Kualitatif : Metode Penelitian Kualitatif. In *Jurnal equilibrium* (Vol. 5, Issue January). [Http://belajarpsikologi.com/metode-penelitian-kualitatif/](http://belajarpsikologi.com/metode-penelitian-kualitatif/)
- Susanti, S. D. (2015). Integrasi Nilai-Nilai Demokrasi Dalam Pembelajaran Ips Di Smp Negeri 13 Yogyakarta. *Biomass Chem Eng*, 49(23–6), 40–68. [https://eprints.uny.ac.id/53740/4/TAS BAB III 13416241020.pdf](https://eprints.uny.ac.id/53740/4/TAS%20BAB%20III%2013416241020.pdf)
- Syamsiah, S., & Mawarni, W. T. (2023). Menggapai Keberkahan Hidup dengan Jujur. *Hibrul Ulama: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Keislaman*, 5(2), 68–75.
- Tanzeh, Ahmad Arikunto, S. (2019). *Metode Penelitian*. 22–34.
- Ummah, M. S. (2019a). [Nhttp://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484](http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484)
- Ummah, M. S. (2019b). Teknik Wawancara Asessmen. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14. <http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484>

- Untari, D. T. (2023). *Metode penelitian dasar kuantitatif*.
- Wathoni, L. M. N. (2020). *Pendidikan Islam Anak Usia Dini: Pendidikan Islam dalam Menyikapi Kontroversi Belajar Membaca pada Anak Usia Dini*.
- Yazid, S., Pascasarjana, P., Agama, P., & Malang, U. M. (2025). *Ibadah dan Perilaku Luhur (Kajian Psikologis dan Sosiologis)*. 2.
- Yohana¹, A. A., Shofiah, V., & Lestari, Y. I. (2025). *Peran Keluarga dan Lingkungan dalam Pendidikan Islam*. 02(June), 492–495.
- Yusron, A. (2021). Keluarga Islami Sebagai Basis Pendidikan Dasar Anak. *MIDA : Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 4(1), 1–10.
<https://doi.org/10.52166/mida.v4i1.602>
- Yuyun, W., Gue, A., & Inon, L. O. (2023). *Membangun sikap sosial yang positif melalui program*. 4(2).

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Keterangan Penelitian



**PEMERINTAH KABUPATEN SORONG
DISTRIK SALAWATI
KELURAHAN MAJARAN**

Alamat : Jalan Nusantara Kelurahan Majaran Kode Pos : 98451

SURAT KETERANGAN
NO : 500 / 5.8 / ... / VI / 2026

Kepala Kelurahan Majaran Distrik Salawati Kabupaten Sorong, dengan ini menerangkan bahwa :

N a m a : **BOIMIN**
 N.I.M : 148623022031
 Semester : 8 (delapan)
 Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Benar telah melaksanakan penelitian di Kelurahan Majaran Distrik Salawati Kabupaten Sorong, yang berjudul “ Peran keluarga muslim dalam menanamkan Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada Anak Usia Dini di Kelurahan Majaran Distrik Salawati Kabupaten Sorong ” dari tanggal, 20 April sampai dengan 1 Juni 2026.

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan di : Majaran
 Pada tanggal : 04 Juni 2026



KELURAHAN MAJARAN
ANAM, S. AN
 NIP. 1970730 201001 1 012

Lampiran II. Kelurahan Majaran



Gamabar:1 papan nama kelurahan Majaran



Gambar: 2 Kantor kelurahan Majaran

Lampiran III. Jadwal Penelitian

[illegible]



UNIVERSITAS PENDIDIKAN MUHAMMADIYAH SORONG
FAKULTAS AGAMA ISLAM
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Office : Gd. Fakultas Agama Islam UNIMUDA Sorong
 Jl. KH. Ahmad Dahlan, Mariat Pantai, Distrik Aimas, Sorong, Papua Barat. Hp. 081313112070

LEMBAR BIMBINGAN PROPOSAL & SKRIPSI

NAMA : BOIMIN
 NIM : 148623022031
 JUDUL : PERAN KELUARGA MUSLIM DALAM
 MENANAMKAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN
 AGAMA ISLAM PADA ANAK USIA DINI
 PEMBIMBING I : *Dr. Ambo Tang, L.C.M.Pd.*

NO	TANGGAL	MATERI KONSULTASI	CATATAN REVISI	Paraf Dosen Pembimbing
1.	19 Sep 2025	JUDUL	Konsultasi Judul Penelitian	<i>A-</i>
2.	30 Okt 2025	BAB I	RUMUSAN MASALAH	<i>A-</i>
3.	14 NOV 2025	BAB I	TUJUAN PENELITIAN	<i>A-</i>
4.	26 JAN 2026	BAB I	PENEMPATAN KALIMAT DALAM PARAGRAF	<i>A-</i>
5.	30 Jan 2026	BAB I	Menambah jurnal nilai-nilai pendidikan agama Islam	<i>A-</i>
6.	9 FEB 2026	BAB II Bab III	Revisi pada penulisan yang tidak baku	<i>A-</i>
7.	10 Mei 2026	BAB IV	Revisi penulisan Al Quran dan Hadis	<i>A-</i>
8.	25 Mei 2026	BAB IV	Susunan pembahasan	<i>A-</i>
9.	30 Mei 2026	BAB IV	Susunan pembahasan	<i>A-</i>
10.	5 Juni 2026	BAB IV	penghambat pendulung	<i>A-</i>
11.	8 Juni 2026	BAB IV	penghambat	<i>A-</i>
12.	10 JUNI 2026	BAB V	pendulung	<i>A-</i>
			Kesimpulan	<i>A-</i>

Sorong, 11..... Juni 2026

Ketua Program Studi
 Pendidikan Agama Islam



Zulkifli, S.H.I., M.Pd.
 NIDN. 1404098801

Catatan :

1. Lembar bimbingan ini dibawa setiap kali melakukan bimbingan
2. Jumlah Bimbingan proposal skripsi minimal sebanyak 6 kali bimbingan.
3. Jumlah bimbingan skripsi (hasil) minimal sebanyak 6 kali bimbingan.
4. Peliharalah kerapian lembar bimbingan ini.



UNIVERSITAS PENDIDIKAN MUHAMMADIYAH SORONG
FAKULTAS AGAMA ISLAM
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Office : Gd. Fakultas Agama Islam UNIMUDA Sorong
 Jl. KH. Ahmad Dahlan, Mariat Pantai, Distrik Aimas, Sorong, Papua Barat. Hp. 081313112070

LEMBAR BIMBINGAN PROPOSAL & SKRIPSI

NAMA : BOIMIN
 NIM : 148623022031
 JUDU : PERAN KELUARGA MUSLIM DALAM MENANAMKAN
 NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA ANAK
 USIA DINI
 PEMBIMBING 2 : ABDUL GANI M. HUM

NO	TANGGAL	MATERI KONSULTASI	CATATAN REVISI	Paraf Dosen Pembimbing
1.	19 Sep 2025	JUDUL		
2.	30 Okt 2025	BAB I	RUMUSAN MASALAH	
3.	14 Nov 2025	BAB I	TUJUAN PENELITIAN	
4.	26 Jan 2026	BAB I	PENEMATAN KALIMAT DALAM PARAGRAF	
5.	30 Jan 2026	BAB I	Menambahkan jurnal nilai- nilai pendidikan agama Islam Revisi pada penulisan yang tidak baku	
6.	15 Mei 2026	BAB IV	Hasil penelitian	
7.	20 Mei 2026	BAB IV	Susunan pembahasan	
8.	25 Mei 2026	BAB IV	Susunan pembahasan	
9.	30 Mei 2026	BAB IV	penghambat pendukung	
10.	5 Juni 2026	BAB IV	penghambat	
11.	8 Juni 2026	BAB IV	pendukung	
12.	10 Juni 2026	BAB V	Kesimpulan	

Sorong, ..11... Juni... 2026

Ketua Program Studi
 Pendidikan Agama Islam

Zulkifli, S.H.I., M.Pd.
 NIDN. 1404098801

Catatan :

5. Lembar bimbingan ini dibawa setiap kali melakukan bimbingan
6. Jumlah Bimbingan proposal skripsi minimal sebanyak 6 kali bimbingan.
7. Jumlah bimbingan skripsi (hasil) minimal sebanyak 6 kali bimbingan.
8. Peliharalah kerapian lembar bimbingan ini.

Lampiran IV. Instrumen Penelitian

A. Pedoman Observasi (Pengamatan Langsung)

Aspek yang di amati	Indikator pengamata	Ceklis Iya/tidak	Catatanlapangan
Nilai Kejujuran	Penanaman nilai kejujuran Orang tua mengajarkan anak untuk berkata jujur.		
	Pembiasaan kejujuran Anak terbiasa mengatakan keadaan yang sebenarnya kepada orang tua.		
	Pembiasaan kejujuran Anak terbiasa mengatakan keadaan yang sebenarnya kepada orang tua.		
	Keteladanan orang tua Orang tua memberikan contoh perilaku jujur dalam kehidupan sehari-hari.		
Nilai Akhlak dan Perilaku	Sopan santun Anak mengucapkan salam ketika masuk atau keluar rumah.		
	Sikap hormat Anak menghormati orang tua dan anggota keluarga yang lebih tua.		
	Perilaku baik Anak terbiasa mengucapkan kata-kata yang baik dan sopan.		
	Keteladanan akhlak Orang tua memberikan contoh akhlak yang baik kepada anak.		
Nilai Ibadah	Pembiasaan berdoa Anak dibiasakan berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan		
	Pembiasaan salat Orang tua membimbing dan		

	mengajak anak melaksanakan salat.		
	Pembelajaran Al-Qur'an Orang tua membimbing anak membaca atau mengenal Al-Qur'an.		
	Pengamalan ibadah sehari-hari Anak menunjukkan kebiasaan menjalankan ibadah sesuai kemampuannya.		
Faktor Pendukung	Lingkungan Keluarga yang Religius		
	Dukungan Pendidikan dan Lingkungan Sekolah		
	Keteladanan Orang Tua		
	Lingkungan Sosial yang Positif		
	Perhatian dan Kasih Sayang Orang Tua		

1. Transkrip Observasi

Aspek yang diamati	Indikator pengamatan	Ceklis Iya/ tidak	Catatan lapangan
Nilai Kejujuran	Orang tua memberi pembiasaan dalam perbuatan kesehariannya		Orang tua membiasakan anak berkata jujur ketika ditanya mengenai aktivitas yang dilakukan
			Anak mengakui kesalahan yang dilakukan tanpa dipaksa oleh orang tua.
Nilai Akhlak dan Perilaku	Orang tua memberi contoh dalam berperilaku		Anak mengucapkan salam ketika masuk dan keluar rumah
			Anak menunjukkan sikap sopan kepada

			orang tua dan anggota keluarga lainnya
			Orang tua memberikan contoh perilaku yang baik kepada anak
Nilai Ibadah	Orang mengadakan bimbingan setiap saat		Orang tua membimbing anak berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan.
			Anak dibiasakan melaksanakan salat sesuai kemampuannya.
			Orang tua mengajak anak membaca atau mendengarkan bacaan Al-Qur'an.

B. Pedoman Instrumen Wawancara

1. Wawancara Kepala Kelurahan Majaran

Identitas Informan

Nama :

Jabatan :

Lama Menjabat :

Pendidikan Terakhir :

Daftar Pertanyaan Wawancara

- 1) Bagaimana kondisi keamanan dan kerukunan antarumat beragama di Kelurahan Majaran saat ini?
- 2) Bagaimana kondisi pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Kelurahan Majaran?

- 3) Bagaimana peran keluarga Muslim dalam mendidik anak-anak agar memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari?
 - 4) Sejauh mana pengetahuan Bapak mengenai peran pendidikan keluarga Muslim dalam menanamkan nilai kejujuran kepada anak-anak?
 - 5) Dapatkah Bapak menjelaskan latar belakang berdirinya Kelurahan Majaran?
 - 6) Berapakah jumlah penduduk Kelurahan Majaran berdasarkan data terbaru yang tersedia?
 - 7) Berapa orang yang telah menjabat sebagai Kepala Kelurahan atau Lurah di Kelurahan Majaran sejak pertama kali berdiri hingga saat ini?
2. Wawancara Ketua RT 01 RW 01 Kelurahan Majaran

Identitas Informan

Nama :

Umur :

Pendidikan Terakhir :

Jabatan : Ketua RT 01 RW 01 Kelurahan Majaran

Daftar Pertanyaan Wawancara

- 1) Bagaimana kondisi Pendidikan Agama Islam pada anak-anak di lingkungan RT 01 RW 01 Kelurahan Majaran?
- 2) Bagaimana peran keluarga dalam membentuk dan menanamkan nilai kejujuran kepada anak-anak di lingkungan RT 01 RW 01?
- 3) Bagaimana perilaku dan akhlak anak-anak yang Bapak/Ibu amati dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan RT 01 RW 01?

- 4) Bagaimana kebiasaan ibadah anak-anak berdasarkan pengamatan Bapak/Ibu, baik di rumah maupun di lingkungan masyarakat?
- 5) Faktor-faktor apa saja yang mendukung keluarga dalam menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam kepada anak-anak?
- 6) Faktor-faktor apa saja yang menjadi hambatan bagi keluarga dalam menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam kepada anak-anak?
- 7) Menurut Bapak/Ibu, upaya apa yang perlu dilakukan untuk meningkatkan pendidikan agama Islam pada anak usia dini di lingkungan RT 01 RW 01 Kelurahan Majaran?

3. Wawancara Warga RT 01 RW 01 Kelurahan Majaran

Identitas Informan

Nama :

Pendidikan Terakhir :

Daftar Pertanyaan Wawancara

- 1) Bagaimana Bapak/Ibu mengajarkan nilai kejujuran kepada anak sejak usia dini?
- 2) Bagaimana cara Bapak/Ibu memberikan teladan perilaku jujur dalam kehidupan sehari-hari?
- 3) Bentuk pembiasaan apa yang dilakukan dalam keluarga untuk menanamkan sikap jujur kepada anak?
- 4) Bagaimana cara Bapak/Ibu mengajarkan akhlak yang baik kepada anak sejak usia dini?

- 5) Bagaimana Bapak/Ibu membiasakan anak untuk menghormati orang tua, anggota keluarga, dan orang yang lebih tua?
- 6) Bagaimana cara Bapak/Ibu mengajarkan anak untuk bersikap sopan dalam berbicara dan bertindak?
- 7) Bagaimana Bapak/Ibu mengenalkan ibadah kepada anak sejak usia dini?
- 8) Upaya apa yang dilakukan Bapak/Ibu agar anak terbiasa melaksanakan salat?
- 9) Bagaimana cara Bapak/Ibu membiasakan anak membaca atau mempelajari Al-Qur'an/Iqra'?
- 10) Bentuk keteladanan ibadah apa yang Bapak/Ibu berikan kepada anak dalam kehidupan sehari-hari?

Lampiran V. Hasil Reduksi Data

1. Wawancara dengan Kepala Kelurahan Majaran

Identitas Informan

Nama : Saeful Anam, S.An.

Jabatan : Kepala Kelurahan Majaran

Lama Menjabat : 4 Tahun

Pendidikan Terakhir : Sarjana (S-1)

Tempat Wawancara : Kantor Kelurahan Majaran

Note: P = Peneliti, I = Informan

	Materi Wawancara
P	Bagaimana kondisi keamanan dan kerukunan antar umat beragama di kelurahan majaran?
I	Kondisi keamanan di kelurahan majaran sepanjang saya menjabat relatif aman walaupun ada perkelahian anak- anak konflik keluarga masih bisa di atasi bersama.kerukunan antar umat beragama sangat kondusif aman tidak ada konflik.
P	Bagaimana peran keluarga muslim dalam mendidik anak-anak agar mehahami dan mengamalkan ajaran Islam?
I	Dorongan orang tua terhadap anak untuk memasukkan ke sekolah yang bernuansa agama agak kurang semangat
P	Sejauh mana pengetahuan bapak mengenai peran pendidikan keluarga keluarga muslim dalam menanamkan nilai kejujuran kepada anak- anak islam?
I	Orangtua harus jadi teladan untuk keluarganya dalam hal kejujuran,kalau orang tua tidak bisa jadi panutan anak- anaknya maka akan sangat sulit untuk mangajarkan kejujuran, ada pepetah jawa, buah jatuh tidak jauh dari pohonnya
P	Bagaimana kebiasaan ibadah anak-anak menurut pengamatan bapak?
I	Ibadah anak- anak sepanjang yang saya ketahui kalau yang mengaji bersama guru ngajinya di masjid kalau yang tidak mengaji saya tidak memantau
P	Faktor apa yang mendukung keluarga dalam menanamkan nilai- nilai pendidikan
I	Adanya suwadaya masyarakat untuk mendirikan TPA dan kepedulian tokoh agama Islam di kelurahan majaran untuk mengajar mengaji
P	Berapa orang yang pernah menjabat sebagai lurah di kelurahan Majaran
I	Selama kelurahan berdiri ada empat lurah yang pernah menjabat

2. Wawancara dengan Ketua RT 01 RW 01 Kelurahan Majaran

Identitas Informan

Nama : Ponidi

Pendidikan Terakhir : Sekolah Menengah Pertama (SMP)

Jabatan : Ketua RT 01 RW 01

Tempat Wawancara : Kediaman Bapak Ponidi

Tempat Wawancara di Kediaman Bapak Ponidi

	Materi Wawancara
P	Bagaimana kondisi pendidikan agama Islam pada anak-anak di lingkungan RT 01 RW 01?"
I	Pendidikan agama Islam di lingkungan ini tergolong baik karena telah tersedia TPA dan tenaga pengajar yang membimbing anak-anak dalam belajar mengaji.
P	Bagaimana Peran keluarga dalam membentuk kejujuran anak di lingkungan Ini?
I	Untuk membentuk kejujuran terhadap anak di rumah harus mengikuti orang tua di sekolah mengikuti guru.
P	Bagaimana perilaku atau akhlak anak-anak yang terlihat dalam kehidupan sehari-hari?
I	Di lingkungan sini anak- anak masih bisa di kendalikan
P	Bagaimana kebiasaan ibadah anak-anak menurut pengamatan bapak?
I	Di lingkungan ini anak- anak masih rajin ke tpa dan pergi ibadah
P	Faktor apa yang mendukung keluarga dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama islam?
I	Faktor ekonomi bisa memperngaruhi,kalau ekonomi bagus tidak keluar mencari kerja,di rumah bisa mendidik anak.
P	Faktor apa yang menghambat keluarga dalam menanamkan nilai-nilai tersebut?
I	Faktor ekonomi kalau ekonomi kurang bagus akan keluar rumah mencari kerja, sehingga tidak bisa mendidik anak.
P	Menurut bapak, apa yang perlu dilakukan agar pendidikan agama islam pada anak usia dini dapat ditingkatkan?
I	TPA Di Lingkungan harus di dukung agar anak bisa belajar mengaji.
P	Sejauh mana kepedulian orang tua di RT 01 terhadap pendidikan anak Islam
I	Kalau Warga Di Sini Sepertinya Ya Peduli Setiap Sore Anak-Anak Di suruh mengaji di TPA.

3. Wawancara dengan Warga RT 01 RW 01 Kelurahan Majaran

Identitas Informan

Nama : Ernika Lupita Sari

Pendidikan Terakhir : Sarjana (S-1)

Tempat Wawancara : Kediaman Ibu Ernika Lupita Sari

P	Bagaimana cara ibu mengajarkan kejujuran kepada anak sejak usia dini?
I	Dengan cara saa memberikan contoh sehari- hari seperti berbicara apa adanya sesuai dengan faktanya dan tidak mengambil sesuatu yang bukan miliknya.
P	Bagaimana cara ibu memberikan contoh perilaku jujur dalam kehidupan sehari-hari?
I	Saya berusaha memberikan contoh perilaku jujur, seperti saya tidak malu mengakui kesalahan ketika saya keliru dan saya bersikap terbuka dan jujur agar anak- anak menirunya
P	Bentuk pembiasaan apa yang dilakukan ibu untuk menanamkan sikap jujur pada anak?
I	Ketika anak mengambil barang temannya maka saya akan suruh untuk mengembalikan
P	Bagaimana cara bapak/ibu mengajarkan akhlak yang baik kepada anak?
I	Saya akan menegur anak ketika orang tua sedang berbicara memotong perkataan orangtua
P	Bagaimana cara ibu membiasakan anak untuk menghormati orang yang lebih tua?
I	Ketika berbicara dengan orang yang lebih tua tidak boleh keras, dan berbicara yang lembut
P	Bagaimana cara mengajarkan untuk bersikap sopan dalam berbicara dan bertindak?
I	Ketika ada orang yang lebih tua sedang duduk di bawah maka tidak boleh berdiri di sampingnya dan harus duduk.
P	Bagaimana bapak/ibu mengenalkan ibadah kepada anak sejak usia dini?
I	Anak sering di ajak shalat berjamaah di masjid agar melihat orang yang sedang menjalankan shalat
P	Apa yang di lakukan bapak/ibu agar anak terbiasa melaksanakan salat?

I	Ketika anak tidak menjalankan ibadah shalat maka akan saya tegur
P	Bagaimana agar anak terbiasa membaca atau belajar al-qur'an/iqra'?
	Di ajarkan membaca al-qur'an setiap habis shalat magrib orang tua harus juga ikut membacanya
P	Bentuk keteladanan ibadah apa yang diberikan oleh orang tua kepada anak?
I	Yang paling penting dan paling utama anak harus di ajarkan shalat lima waktu.
P	Sejauh mana kepedulian orang tua di RT01 terhadap pendidikan anak islam
I	Kalau saya perhatikan ada yang peduli tapi lebih banyak yang kurang peduli

4. Wawancara dengan Warga RT 01 RW 01 Kelurahan Majaran

Identitas Informan

Nama : Lukman Hakim

Pendidikan Terakhir : Sekolah Pendidikan Pelayaran (SPP)

Tempat Wawancara : Kediaman Bapak Lukman Hakim

P	Bagaimana cara bapak mengajarkan kejujuran kepada anak sejak usia dini?
I	Anak di biasakan untuk melaksanakan sesuatu dengan jujur
P	Bagaimana cara bapak memberikan contoh perilaku jujur dalam kehidupan sehari-hari?
I	Ketika kita di depan anak maka harus bersikap dan berkata yang jujur
P	Bentuk pembiasaan apa yang dilakukan keluarga untuk menanamkan sikap jujur pada anak?
I	Ketika anak di suruh belanja maka harus selalu di tanyakan uang kembaliannya sesuai apa tidak kalau tidak sesuai di tanya kenapa.
P	Bagaimana cara bapak mengajarkan akhlak yang baik kepada anak?
I	Di arahkan memilih teman yang baik perilakunya dan di ajari bicara sopan
P	Bagaimana bapak membiasakan anak untuk menghormati orang yang lebih tua?

I	Ketika di hadapan orang tua menundukkan wajah
P	Bagaimana cara mengajarkan untuk bersikap sopan dalam berbicara dan bertindak?
I	Anak di tegur jika ada orang yang lebih tua ada duduk lewat tidak permisi dan tidak merunduk
P	Bagaimana cara bapak mengenalkan ibadah kepada anak sejak usia dini?
I	Saya ajak anak untuk shalat berjamaah di masjid
P	Apa yang di lakukan bapak/ibu agar anak terbiasa melaksanakan salat?
I	Ketika masuk waktu shalat anak harus selalu di panggil untuk ikut menjalankan shalat
P	Bagaimana agar anak terbiasa membaca atau belajar al-qur'an/iqra'?
I	Setiap habis shalat magrib di haruskan mengaji
P	Bentuk keteladanan ibadah apa yang diberikan oleh orang tua kepada anak?
I	Yang paling utama ibadah shalat
P	Sejauh mana kepedulian orang tua di RT01 terhadap pendidikan anak islam
I	Menurut yang saya ketahui ada orng tua yang yang peduli tapi ada juga yang kurang peduli terhadap pendidikan anak- anaknya di bidang ilmu agama islam

5. Wawancara dengan Warga RT 01 RW 01 Kelurahan Majaran

Identitas Informan

Nama : Rosiana

Pendidikan Terakhir : Sekolah Menengah Pertama (SMP)

Tempat wawancara di kediaman Ibu Rosiana

P	Bagaimana cara ibu mengajarkan kejujuran kepada anak sejak usia dini?
I	anak selalu saya ajarkan pentingnya kejujuran
P	Bagaimana cara ibu memberikan contoh perilaku jujur dalam kehidupan sehari-hari?

I	Saya selalu berkata dan bertindak jujur di depan anak- anak saya
P	Bentuk pembiasaan apa yang dilakukan keluarga untuk menanamkan sikap jujur pada anak?
I	Saya akan marah ketika anak saya ketahuan berbohong
P	Bagaimana cara ibu mengajarkan akhlak yang baik kepada anak?
I	Saya akan tegur jika orang tua sedang berbicara ikut ikutan dan memotong perkataan orang tua
P	Bagaimana ibu membiasakan anak untuk menghormati orang yang lebih tua?
I	Tidak boleh berdiri jika ada orang tua duduk di bawah
P	Bagaimana cara mengajarkan untuk bersikap sopan dalam berbicara dan bertindak?
I	Selalu saya membiasakan kepada anak- anak saya untuk bicara sopan
P	Bagaimana bapak/ibu mengenalkan ibadah kepada anak sejak usia dini?
I	Di ajak pergi ke masjid
P	Apa yang di lakukan bapak/ibu agar anak terbiasa melaksanakan salat?
I	Ketika waktu shalat anak selalu di panggil untuk shalat
P	Bagaimana agar anak terbiasa membaca atau belajar al-qur'an/iqra'?
	Setiap sore saya suruh anak- anak mengaji di tpa
P	Bentuk keteladanan ibadah apa yang diberikan oleh orang tua kepada anak?
I	Ibadah shalat lima waktu
P	Sejauh mana kepedulian orang tua di rt01 terhadap pendidikan anak islam
I	Orang tua di sisni selalu menyuruh anaknya mengaji di tpa

6. Wawancara dengan Warga RT 01 RW 01 Kelurahan Majaran

Identitas Informan

Nama : Suhartini

Pendidikan Terakhir : Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA)

Tempat Wawancara : Kediaman Ibu Suhartini

P	Bagaimana cara ibu mengajarkan kejujuran kepada anak sejak usia dini?
I	Anak selalu saya ajarkan biasa berkata jujur
P	Bagaimana cara ibu memberikan contoh perilaku jujur dalam kehidupan sehari-hari?
I	Saya selalu berkata dan bertindak jujur di depan anak- anak saya, dan menasehati tidak boleh berbohong.
P	Bentuk pembiasaan apa yang dilakukan keluarga untuk menanamkan sikap jujur pada anak?
I	Saya akan tegur ketika anak saya ketahuan berbohong dan saya hukum
P	Bagaimana cara ibu mengajarkan akhlak yang baik kepada anak?
I	Saya akan tegur jika orang tua sedang duduk anak-anak berlari- lari.
P	Bagaimana ibu membiasakan anak untuk menghormati orang yang lebih tua?
I	Saya ajarkan berbicara yang lembut kalau di hadapan orang yang lebih tua.
P	Bagaimana cara mengajarkan untuk bersikap sopan dalam berbicara dan bertindak?
I	Selalu saya biasakan kepada anak- anak agar memiliki sikap hormat terhadap orang yang lebih tua.
P	Bagaimana cara ibu mengenalkan ibadah kepada anak sejak usia dini?
I	Saya suruh anak- anak pergi ke masjid shalat dan mengaji
P	Apa yang di lakukan ibu agar anak terbiasa melaksanakan salat?
I	Ketika waktu shalat tiba di panggil untuk shalat
P	Bagaimana agar anak terbiasa membaca atau belajar al-qur'an/iqra'?

I	Setiap sore waktunya mengaji saya suruh anak- anak mengaji di TPA
P	Bentuk keteladanan ibadah apa yang diberikan oleh orang tua kepada anak?
I	Ibadah shalat lima waktu dan belajar puasa Ramadhan
P	Sejauh mana kepedulian orang tua di RT 01 terhadap pendidikan anak islam
I	Saya sebagai orangtua di sisni selalu menyuruh anak-anak mengaji di TPA

7. Wawancara dengan Warga RT 01 RW 01 Kelurahan Majaran

Identitas Informan

Nama : Suprianto

Pendidikan Terakhir : Sekolah Menengah Pertama (SMP)

Tempat Wawancara : Kediaman Bapak Suprianto

P	Bagaimana cara bapak mengajarkan kejujuran kepada anak sejak usia dini?
I	caranya agar anak selalu ikut aturan orang tuanya di ajarkan pentingnya kedisiplinan dalam tindakannya dan kata katanya.
P	Bagaimana cara bapak memberikan contoh perilaku jujur dalam kehidupan sehari-hari?
I	Ya contoh orang tuanya selalu berkata dan bertindak jujur di depan anak-anak
P	Bentuk pembiasaan apa yang dilakukan keluarga untuk menanamkan sikap jujur pada anak?
I	Disiplin anak harus di siplin saya akan marah ketika anak berbohong
P	Bagaimana cara bapak mengajarkan akhlak yang baik kepada anak?
I	Saya tekankan untuk anak disiplin tidak boleh melanggar apa lagi sampai berbuat yang kurang baik harus di awasi terus
P	Bagaimana bapak membiasakan anak untuk menghormati orang yang lebih tua?
I	Harus di ajari tatakrma anak harus punya tatakrma kepada orang tua

P	Bagaimana cara mengajarkan untuk bersikap sopan dalam berbicara dan bertindak?
I	Selalu saya membiasakan kepada anak- anak saya untuk bicara sopan kalau tidak sopan ya saya marahi
P	Bagaimana bapak mengenalkan ibadah kepada anak sejak usia dini?
I	Di ajak pergi ke masjid untuk belajar kepda ustadz
P	Apa yang di lakukan bapak agar anak terbiasa melaksanakan salat?
I	ya waktu shalat anak harus selalu di panggil di suruh shalat
P	Bagaimana agar anak terbiasa membaca atau belajar al-qur'an/iqra'?
	ya di suruh mengaji anak- anak di tpa biar tau baca al-qur'an
P	Bentuk keteladanan ibadah apa yang diberikan oleh orang tua kepada anak?
I	Ibadah shalat ya puasa ya mengaji
P	Sejauh mana kepedulian orang tua di rt01 terhadap pendidikan anak islam
I	Ya orang tua di sini selalu menyuruh anaknya mengaji di tpa

Lampiran VI. Dokumentasi

Dokumentasi Tempat Penelitian



Gambar:3 Wawancara bersama Ernika Lufitasari



Gambar:4 Wawancara Bersama Supriyanto



Gambar:5 Wawancara Bersama Ibu Suhartini



Gambar:6 Wawancara Bersama Bapak Saeful Anam, S.AN
Selaku kepala Kelurahan Majaran



Gambar:7 Wawancara Bersama Bapak Ponidi selaku
Ketua RT01 kelurahan Majaran



Gambar:8 Wawancara Bersama Bapak Lukman Hakim

RIWAYAT HIDUP PENELIT

A. Biodata



Nama Lengkap : Boimin
 TT L : Banyuwangi, 12 Mei 1972
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Agama : Islam
 Kewarganegaraan : Indonesia
 Status : Menikah
 Alamat : Jln RA Kartini RT 02 RW 02
 No. HP/WA : 0852 5443 0525
 Email : pboimin03@gmail.com
 Media Sosial : (Fb) Boimin

B. Riwayat Pendidikan

Tahun	Jenjang	Nama Sekolah/Instansi
1978-1984	Sekola Dasar (SD/MI)	SD INPRES 76
2002-2005	Sekolah Menengah Pertama (SMP/MTS)	KELOMPOK BELAJAR ANGGREK
2005-2008	Sekolah Menengah Akhir (SMA/MA)	KELOMPOK BELAJAR ANGGREK
2011-2013	Diploma 2 / Setara	MA'HAD BILAL BIN RABAH
2022-2026	Strata 1 (s 1)	Universitas Pendidikan Muhammadiyah (UNIMUDA) Sorong, Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI).

C. Riwayat Organisasi

Tahun	Nama Organisasi	Jabatan
2000-2003	Organisasi Desa	Ketua RW
2015-2025	Organisasi Keagamaan	Ketua Takmir Masjid
2023-2024	KerukunanUmat Beragama Distik Salawati	Anggota

D. Riwayat Pekerjaan

Tahun	Instansi/Tempat	Jabatan
2005-2026	DI Ruko	Penjahit
2013-2016	AMCF	Penyuluh
2016-2025	Kementrian Agama RI	Penyuluh Non PNS
2025	Kementrian Agama RI	Penyelenggara Haji Dan Umroh (PHU) Operator Layanan Operasional
2026	Kementrian Haji Dan Umroh	Operator Layanan Operasional

E. Minat Akademik

Peneliti memiliki ketertarikan pada bidang:

1. Pendidikan Agama Islam
2. Metodologi Pembelajaran Al-Qur'an
3. Dakwah Islam

Demikian riwayat hidup ini disusun untuk melengkapi data dalam penulisan skripsi.

Sorong, 10 Juni 2026

Peneliti

Boimin